

**STANDARISASI UKURAN CELANA WANITA
INDUSTRI KONFEKSI DI BANDUNG**



RATNA FAUZIAH AKHMAD

5525127614

Pendidikan Tata Busana

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Telah Membaca dan Menyetujui :

NAMA DOSEN

TANDA TANGAN TANGGAL

Dr. Wesnina, M.Sn

NIP: 19631029 198803 2 00 1

(Dosen Pembimbing I)

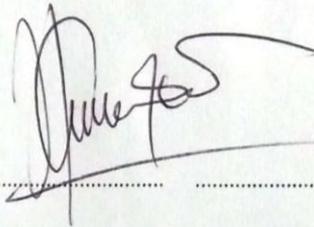


21 Agustus 2017

Esty Nurbaity Arssy, M.KM

NIP: 19740928 199903 2 00 1

(Dosen Pembimbing II)



PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

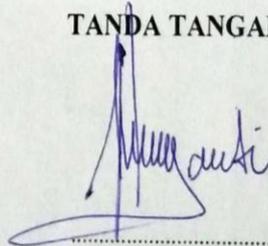
NAMA DOSEN

TANDA TANGAN TANGGAL

Dra. Harsuyanti RL. M, HUM

NIP: 19580209 198210 2 001

(Ketua Penguji)



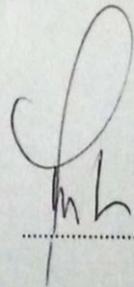
21 Agustus 2017

Ernita Maulida, Ph.D

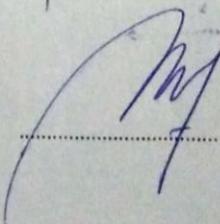
NIP: 19720426 199803 2 00 1

Dra. Suryawati, M.Si

NIP: 19640424 198811 2 001



21 Agustus 2017



21 Agustus 2017

Tanggal Lulus : 14 Agustus 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan
Judul : **STANDARISASI UKURAN CELANA WANITA INDUSTRI
KONFEKSI DI BANDUNG.**

Merupakan karya tulis skripsi asli belum pernah diajukan untuk
mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun
di perguruan tinggi lainnya. Karya tulis skripsi ini adalah murni gagasan,
rumusan, penelitian saya sendiri sebagai penulis berdasarkan arahan dan
bimbingan dari dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila di kemudian hari
terdapat penyimpangan dan kesalahan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia
menerima sanksi yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

Ratna Fauziah Akhmad

No. Reg 5525127614

ABSTRAK

RATNA FAUZIAH AKHMAD. Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konfeksi Di Bandung. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standarisasi ukuran celana wanita yang digunakan oleh pengusaha konfeksi di Bandung, cara pengambilan ukuran untuk membuat standar ukuran celana wanita, hubungan model celana dan jenis material kain terhadap ukuran standar celana wanita dan ukuran standar celana wanita yang digunakan pada konfeksi.

metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menggali informasi berdasarkan fenomena yang sedang terjadi yakni beragamnya ukuran standar celana wanita yang digunakan oleh pelaku usaha industri konfeksi. penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dimana pengumpulan datanya meliputi dua rangkaian yaitu wawancara dan observasi.

hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman kerja berperan penting untuk merumuskan ukuran standar yang akan digunakan. Daftar nama ukuran standar konfeksi lebih spesifik. cara pengambilan ukuran yang diperlukan untuk ukuran standar celana wanita yakni berdasarkan postur tubuh dan sampel celana yang sudah ada. faktor yang mempengaruhi pembentukan ukuran standar yaitu postur tubuh, model celana, dan material kain dimana model celana dan material kain mempengaruhi penggunaan ukuran standar. jenis ukuran yang digunakan konfeksi yakni jenis ukuran numerik. fenomena ukuran standar yang beragam dapat diatasi jika pengusaha konfeksi mencantumkan ukuran hasil jadi celana yang telah diproduksi dan pemerintah dapat membuat kebijakan akan ukuran standar celana wanita SNI yang belum diketahui oleh banyaknya pelaku usaha industri konfeksi.

Kata Kunci : Standar Ukuran, Busana Siap Pakai, Celana Wanita

ABSTRACT

RATNA FAUZIAH AKHMAD. Standard size measurements of women's trousers convection in Bandung. Thesis, Jakarta: Major of Fashion Design Education, Faculty of Engineering, Jakarta State University

This study aims to find out the standardization of the size of women's trousers used by convectionary entrepreneurs in Bandung, the way of measuring to make the standard size of women's trousers, the connection between trousers model and the type of fabric to the standard size of women's trousers with the standard size measurements of women's trousers that being used by convection.

The method used in this study is qualitative research method, with the aim to dig information based on the phenomenon that is happening right now, it is the the variety of standard size of women's trousers used by the perpetrators of the convection industry. This research use descriptive method with qualitative research type where data collections are interview and observation.

The results of this study show that work experience plays an important role to formulate the standarization that will be used. The list of measurements that being used by convection is more specific. Ways to take the size that needed for the standard size of women's trousers that is based on posture and sample trousers that already exist. There are some elements that affecting the formation of standard measurements. There are posture, trouser's model, and fabric material where the model of trousers and fabric material affect the use of the standard size. The type of size used by the convections is type of numerical size. The phenomenon of a variety of standard sizes can be overcome if the convectionary entrepreneur lists the size of the finished product of the trousers that have been produced and the government can make a policy on the standard size of SNI women's trousers not yet known by the many perpetrators of the confection industry.

Keywords : Standard size measurements, Ready to wear, Women's trousers

PERSEMBAHAN

ku persembahkan skripsi ini teruntuk :

Allah SWT

Atas kehadiran, karunia-Nya serta pemberian hikmah ilmu yang berguna.

Ibu, Bapak , Kak Fakhri dan Chandra.

Terima kasih banyak penulis ucapkan atas kasih sayang, dukungan, dan dorongan baik secara moril dan materil serta semangat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Lisda Febrianti beserta keluarga.

Terima kasih banyak penulis ucapkan atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian di Bandung.

Sahabat Lingkaran Rumah Biru

Fildzah, Kak Naja, Nurul, Kak Putri, Ola, Icha, dan Kak Rani selaku Murabbiyah penulis. Terima kasih selalu mengingatkan untuk tetap berikhtiar dan berdoa untuk kelancaran skripsi penulis. *They always be my all time favorite girls!*

Secme.id

Terima kasih untuk Ummi Fitri, Mbak Lia, Winda, Nita yang tidak henti-hentinya memberikan semangat

FDNR (Fashion Design Non Reguler) 2012

Yang selalu kompak dan saling menyemangati. Terima kasih sudah menjadi teman-teman terbaik di masa perkuliahan dan penyemangat skripsi penulis.

Seluruh teman-teman Tata Busana Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2012

terimakasih telah menjadi penyemangat skripsi dan team terbaik penulis pada Pagelaran Busana

“GEOFASHIONMETRIC” tahun 2016.

Sahabat Ibtisam

Terima kasih selalu menyemangati mengingatkan bahwa akan ada pelangi setelah hujan badai.

Sahabat Geng Gemilang

Mita, Fachda, Widhi, Ajeng dan Taffani yang selalu memberi semangat dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konfeksi di Bandung” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, saran-saran serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Riyadi, ST. MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Wesnina, M. Ds, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Busana dan dosen pembimbing dengan penuh kesabaran selalu membimbing dan memberi semangat kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
3. Dra. Suryawati, M. Si, selaku Pembimbing Akademik penulis Program Studi Tata Busana Non Reguler Angkatan 2012. Termasuk Dra Melly Prabawati yang selalu sabar dan perhatian kepada penulis selama perkuliahan.
4. Esty Nurbaity Arrsy, S.Pd, M.KM selaku dosen pembimbing dengan penuh kesabaran selalu membimbing dan memberi semangat kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staff karyawan Program Studi Tata Busana, Universitas Negeri Jakarta.

6. Seluruh narasumber yang telah memberikan waktu untuk membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang selama ini telah membantu dan mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini mengalami banyak kendala, namun berkat bantuan, arahan, doa, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, kesulitan maupun hambatan tersebut dapat teratasi. Tidak lupa sebelumnya, penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Semoga seluruh pihak yang telah membantu akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhit kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dapat bermanfaat bagi pembaca , khususnya bagi mahasiswa Tata Busana Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 22 Agustus 2017

Ratna fauziah Akhmad

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	5
1.3.1 Fokus Penelitian	5
1.3.2 Sub Fokus Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
2.1 Kerangka Teoritik	8
2.1.1 Bentuk Tubuh wanita	8
2.1.1.1 Wanita	8
2.1.1.2 Bentuk Tubuh Wanita.....	8
2.1.2 Busana Siap Pakai	14
2.1.3 Celana Panjang	16
2.1.3.1 Bagian-Bagian Celana.....	17

2.1.3.2	Model Celana Panjang.....	18
2.1.3.3	Hasil Celana Panjang	23
2.1.4	Ukuran Standar Busana	27
2.1.5	Pengukuran Tubuh Wanita	28
2.1.5.1.	Metode Pengambilan Ukuran	31
2.1.6	Industri Pakaian	32
2.1.6.1	Pengertian dan Konsep Industri Pakaian	32
2.1.6.2	Konfeksi	38
2.1.7	Ukuran Celana Panjang Wanita SNI	40
2.1.7.1	Ruang Lingkup	41
2.1.7.2	Istilah dan Definisi	41
2.1.7.3	Pengkondisian dan Pengambilan Contoh	42
2.1.7.4	Peralatan	42
2.1.7.5	Prosedur	42
2.1.7.6	Penandaan	43
2.1.7.7	Syarat Ukuran	44
2.2	Kerangka Konseptual.....	45
BAB IIIMETODE PENELITIAN		
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.2	Tempat Penelitian	47
3.3	Waktu Penelitian	47
3.4	Data dan Sumber Data	49
3.5	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	51
3.6	Teknik Analisis Data	54
3.7	Pemeriksaan Keabsahan Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Deskripsi Data	57
4.1.1	Deskripsi Tempat Penelitian	57
4.1.2	Narasumber Penelitian	58
4.1.3	Deskripsi Penelitian	60
4.1.3.1	Latar Belakang Standar Ukuran Celana Panjang Wanita yang Digunakan Konfeksi	61
4.1.3.2	Daftar Nama Ukuran Standar Celana Wanita	65
4.1.3.3	Hubungan Model Celana dan Jenis Kain Terhadap Ukuran Standar	66
4.1.3.4	Cara Mengambil Ukuran Untuk Membuat Standar Ukuran Celana Wanita	69
4.1.3.5	Standar Ukuran Celana Wanita	74
4.2	Pembahasan Penelitian	
4.2.1	Latar Belakang Standar Ukuran Celana Wanita	80
4.2.2	Daftar Nama Ukuran Standar Celana Wanita	83
4.2.3	Cara Pengambilan Ukuran Untuk Membuat Standar Ukuran Celana Wanita	84
4.2.4	Hubungan Model Celana dan Jenis Kain Terhadap Ukuran Standar	86
4.2.5	Standar Ukuran Celana Wanita	90
4.3	Kelemahan Penelitian	103

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	104
5.2	Implikasi	106
5.3	Saran	106

DAFTAR PUSTAKA..... 107

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bentuk Tubuh Wanita Seperti Buah Apel.....	10
Gambar 2.2	Bentuk Tubuh Wanita Seperti Buah Pir.....	11
Gambar 2.3	Bentuk Tubuh Wanita Seperti Huruf V.....	11
Gambar 2.4	Bentuk Tubuh Wanita Seperti Jam Pasir.....	12
Gambar 2.5	Bentuk Tubuh Lurus.....	12
Gambar 2.6	Celana Menurut Panjangnya.....	18
Gambar 2.7	Dasar Siluet Celana.....	20
Gambar 2.8	Bentuk Tubuh <i>Regular Fit</i>	21
Gambar 2.9	Bentuk Celana <i>Slim Fit</i>	22
Gambar 2.10	Bentuk Celana <i>Skinny Fit</i>	22
Gambar 2.11	Kerut Pada Bagian Perut Karena Lingkar Panggul Sempit.....	23
Gambar 2.12	Kerut Pada Bagian Pinggang dan Pesak Karena Lingkar Pesak Sempit.....	24
Gambar 2.13	Bagian Bawah Panggul Longgar Karena Kemiringan Pinggang Pola.....	24
Gambar 2.14	Gelombang Bagian Pantat Karena Lingkar Pesak Belakang Terlalu Besar atau Longgar.....	25
Gambar 2.15	Cara Mengukur Lingkar Pinggang dan Panggul, Tinggi Panggul dan Panjang Sisi.....	28
Gambar 2.16	Cara Mengukur Tinggi Duduk (4), Lingkar Kaki Melalui Tumit (6), Lingkar Kaki Sekeliling Telapak Kaki (7)	29
Gambar 2.17	Cara Mengambil Ukuran Panjang Celana dan Lingkar Pinggang.....	29

Gambar 2.18	Cara Mengambil Ukuran Lingkar Pinggul dan Lingkar Pesak	30.
Gambar 2.19	Cara Mengambil Ukuran Lingkar Paha, Lingkar Lutut dan Kaki.....	30
Gambar 2.20	Cara Mengukur Celana Wanita SNI.....	74
Gambar 4.1	Cara Mengambil Ukuran Lingkar Bawah Celana narasumber 2	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ukuran Standar Celana Wanita Dua Konfeksi yang Berbeda	3
Tabel 2.1	Ukuran Standar SNI	44
Tabel 4.1	Karakteristik Narasumber	60
Tabel 4.2	Analisis Daftar Nama Ukuran SNI dengan narasumber	66
Tabel 4.3	Cara Pengambilan Ukuran Celana Berdasarkan Postur Tubuh Narasumber 1	70
Tabel 4.4	Cara Pengambilan Ukuran Celana Berdasarkan Sampel Yang Sudah Ada	72
Tabel 4.5	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 27-33	76
Tabel 4.6	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 34-36	76
Tabel 4.7	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 27-33	77
Tabel 4.8	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 34-40	77
Tabel 4.9	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 27-33	78
Tabel 4.10	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 34-38	78
Tabel 4.11	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 27-33	79
Tabel 4.12	Ukuran Standar Celana Wanita (Ns 1) Ukuran 34-340.....	79
Tabel 4.13	Analisis Kesesuaian cara pengambilam ukuran narasumber Dengan teori	89
Tabel 4.14	Analisis Ukuran Lingkar Pinggang SNI dan Narasumber	91
Tabel 4.15	Analisis Ukuran Lingkar Punggul SNI dan Narasumber	93
Tabel 4.16	Analisis Ukuran Panjang Celana SNI dan Narasumber	95
Tabel 4.17	Analisis Ukuran Selangkang SNI dan Narasumber	97
Tabel 4.18	Analisis Ukuran Lingkar Paha Narasumber	99
Tabel 4.19	Analisis Ukuran Lingkar Bawah Celana Narasumber	101

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perbedaan Jarak Lingkar Pinggang Konfeksi A dan Konfeksi B	4
Grafik 4.1	Grafik Analisis Ukuran Lingkar Pinggang SNI dan Narasumber	92
Grafik 4.2	Grafik Analisis Ukuran Lingkar Pinggul SNI dan Narasumber	94
Grafik 4.3	Grafik Analisis Ukuran Panjang Celana SNI dan Narasumber	96
Grafik 4.4	Grafik Analisis Ukuran Selangkang SNI dan Narasumber	98
Grafik 4.5	Grafik Analisis Ukuran Lingkar Paha Narasumber	100
Grafik 4.	Grafik Analisis Ukuran Lingkar Bawah Celana Antar Narasumber	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Celana panjang merupakan busana bagian bawah yang banyak dikenakan oleh masyarakat dan tidak lekang oleh waktu. Pria dan wanita kini memilih celana panjang sebagai penunjang aktivitas. (Juliana, 2015). Dimasa kini, wanita cenderung lebih memilih mengenakan celana. Selain lebih mudah bergerak, celana juga memudahkan wanita jika bekerja di area terbuka (Vemale.com, 2017). Maka dari itu, supaya celana nyaman untuk dipakai ada hal penting untuk diperhatikan sebelum membeli celana, yaitu memilih ukuran celana yang tepat untuk tubuh pemakai (Hipwee.com, 2017)

Menurut Hipwee.com (2017) , saat membeli celana panjang pastikan pemakai telah mencobanya di *fitting room* guna mendapatkan celana yang berpotongan rapi dan ukurannya tepat. Stephanie Clifford (2011) mengatakan standar ukuran busana yang ada di *department store* atau rumah mode tidak masuk akal, sebanyak 67% konsumen yang akan membeli busana terlebih dahulu harus mencoba busana dengan ukuran berbeda namun jenis busana sama di *fitting room*, alasannya karena busana masing-masing brand yang pernah dibeli memiliki *size* yang berbeda.

Pada pusat-pusat perbelanjaan menengah kebawah seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Baru Bandung dan lainnya, banyak toko yang menjual celana wanita namun tidak memiliki *fitting room*. Sehingga penentuan ukuran dalam

membeli celana seringkali menjadikan standar label ukuran sebagai acuan memilih ukuran. Sementara itu, sering ditemukan pakaian dengan standar label ukuran yang sama akan tetapi ukurannya berbeda (Fittinonline, 2015). Dalam sebuah video untuk Vox yang berjudul *Why Women's Clothing Sizes Don't Make Sense*, seorang reporter mencoba mengenakan celana ukuran sama dari tiga merek yang berbeda. Reporter Vox tersebut membuktikan bahwa ketiga celana jeans tersebut sama-sama bernomor 4 namun ukurannya lingkar pinggangnya berbeda hingga 4 cm (Dream.co.id, 2016). Selain lingkar pinggang, permasalahan yang sering dijumpai terdapat pada bagian lingkar paha, lingkar pinggul dan panjang celana. Ketidaksesuaian ukuran tersebut menyebabkan konsumen kesulitan untuk memilih ukuran yang nyaman untuk dipakai (Kompas.com, 2017).

Sebagian wanita tidak menghiraukan bahwa setiap produsen pakaian memiliki tabel dimensi ukuran masing-masing (Busana.id, 2017). Mengenai hal ini, Eden Bunag selaku Country Manager Levi's Indonesia mengatakan bahwa setiap merek memiliki ukuran standar masing-masing sehingga konsumen tidak bisa memilih ukuran yang sama dari masing-masing merek (Kompas.com, 2017). Sementara karakteristik pakaian yang diproduksi secara massal (pakaian siap pakai) harus trendi, nyaman, dan sesuai dikenakan siapa saja asalkan dengan ukuran yang sama (Bunka Fashion Collage, 2009:31)

Konfeksi merupakan perusahaan garmen yang menyediakan kebutuhan memproduksi pakaian secara massal. Di Indonesia, industri garmen dan konfeksi memiliki tabel dimensi ukuran masing-masing yang berbeda secara signifikan dari yang konvensional (Outhow.info, 2016). Tidak terkecuali pada konfeksi yang memproduksi celana di Bandung. Kota Bandung, menjadi salah satu pusat belanja

favorit yang mayoritasnya menjual busana siap pakai. Selain itu, kota Bandung juga memiliki industri konfeksi terbanyak di Indonesia (Konveksi Indonesia, 2017). Menurut data perusahaan konfeksi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, daerah Soreang dan Kiara Condong menjadi lokasi yang memiliki industri konfeksi cukup banyak dengan komoditi celana.

Tabel berikut menunjukkan perbedaan tabel dimensi ukuran celana industri konfeksi di kota Bandung

Ukuran (cm)	Nomor Celana (Label Ukuran Standar)									
	27	28	29	30	31	27	28	29	30	31
Lingkar pinggang	72	74	76	80	82	70	72	74	77	80
Lingkar pinggul	86	88	90	100	103	90	95	100	102	104
Selangkang	60	60	61	62	62	60	62	64	66	68
Panjang celana	102	102	104	105	105	100	100	100	100	102
Lebar paha	27	28	30	31	32	27	28	29	30	31
Lebar bawah celana	19	20	20	21	21	19	20	20	21	21

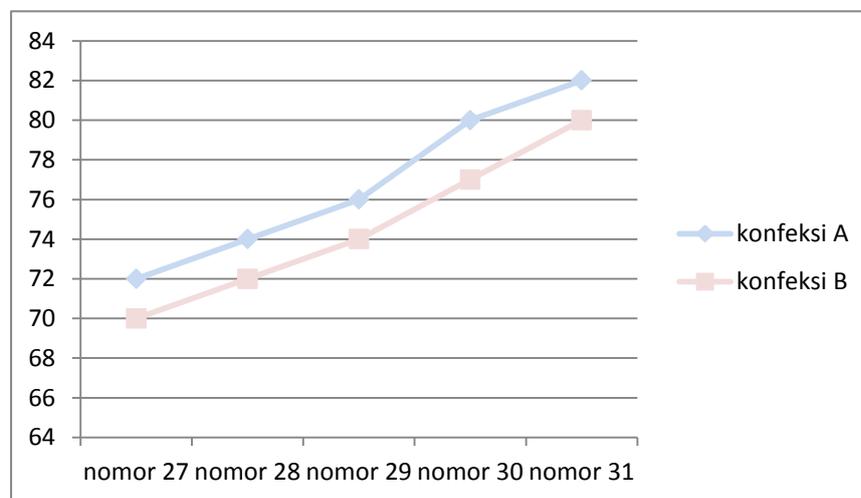
- Ukuran standar celana wanita konfeksi A
- Ukuran standar celana wanita konfeksi B

Tabel 1.1 Ukuran standar celana wanita dua konfeksi yang berbeda

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tabel dimensi masing-masing industri berbeda. Label ukuran standar yang tercantum tidak menjelaskan apapun, walaupun masing-masing konfeksi menggunakan label ukuran standar yang sama tidak membuktikan bahwa hasil celana yang diproduksi akan memiliki ukuran yang juga sama.

Label ukuran standar pada celana yang diproduksi brand luar negeri merupakan ukuran pinggang dalam satuan inchi dan hika dijadikan dalam satuan sentimeter menunjukkan ukuran yang tepat, contohnya label ukuran standar nomor 17 inchi sama dengan 69 sentimeter. Sehingga perbedaan jarak ukuran lingkar pinggang dari satu label ukuran ke label ukuran yang lainnya bergerak stabil yaitu inchi yang sama dengan kurang lebih 2,5 cm, dan hal ini terjadi juga pada ukuran yang lainnya (Tokodenim.com, 2013)

Perbedaan jarak ukuran yang stabil dari satu label ke label yang lainnya belum terjadi di Indonesia. Bahkan dari tabel 1.1 dijelaskan bahwa label ukuran standar 27 tidak sama dengan 69 sentimeter. Grafik dibawah ini akan menjelaskan perbedaan jarak ukuran lingkar pinggang dari ukuran standar celana wanita pada tabel 1.1.



Grafik `1.1 Perbedaan jarak lingkar pinggang konfeksi A dan konfeksi B

Berdasarkan fenomena diatas, maka ukuran-ukuran standar yang dipakai untuk produk di Indonesia perlu menjadi perhatian produsen-produsen di

Indonesia yang dalam penelitian ini difokuskan pada produsen di Bandung agar tidak mengecewakan konsumen.

Dari data yang telah didapatkan dan penjabaran masalah diatas maka, penulis ingin melakukan penelitian mengenai standar ukuran celana wanita konfeksi di Bandung.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah standar ukuran celana wanita konfeksi dengan label angka yang diproduksi oleh pengusaha konfeksi di Bandung.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

[1.3.2.1] Latar belakang standar ukuran celana wanita

- a. Sumber standar ukuran celana wanita.
- b. Jenis ukuran standar yang digunakan (Numerik atau S,M,L)
- c. Kelebihan dan kekurangan standar ukuran celana yang digunakan.
- d. Faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya standar ukuran.

[1.3.2.2] Daftar nama ukuran standar celana wanita yang digunakan

[1.3.2.3] Cara pengambilan ukuran untuk membuat standar ukuran celana wanita

[1.3.2.4] Hubungan model celana dan jenis kain terhadap ukuran standar

- a. Pengaruh model celana terhadap penggunaan ukuran standar
- b. Pengaruh material kain yang digunakan dalam penggunaan ukuran standar.

[1.3.2.5] Standar ukuran celana wanita

- a. Pengetahuan standar ukuran celana SNI.
- b. Standar ukuran celana wanita yang digunakan konfeksi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus diatas, maka dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sumber standar ukuran celana wanita yang digunakan konfeksi?
2. Apakah jenis ukuran standar yang digunakan pada ukuran standar celana wanita konfeksi?
3. Adakah kekurangan dan kelebihan ukuran celana yang digunakan?
4. Adakah faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya standar ukuran?
5. Bagaimana cara mengambil ukuran yang diperlukan untuk membuat ukuran standar celana wanita?
6. Adakah pengaruh model celana dan jenis kain yang digunakan dalam penggunaan ukuran standar?

7. Apakah pengusaha konfeksi mengetahui standar ukuran celana wanita SNI?
8. Bagaimana ukuran standar celana wanita yang digunakan konfeksi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa standarisasi ukuran celana wanita berdasarkan tabel dimensi ukuran celana yang didapatkan dari industri konfeksi di Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini:

1. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang standarisasi ukuran pada setiap industri konfeksi dan teori-teori yang diterapkan dalam pembuatan pakaian di industri konfeksi

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pengetahuan tentang standarisasi ukuran konfeksi. Selain itu, dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini di kota lain agar dapat terciptanya standar ukuran pakaian Indonesia.

3. Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan masyarakat tentang standarisasi ukuran pakaian jika ingin membuat pakaian di industri konfeksi.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Bentuk Tubuh Wanita

2.1.1.1 Wanita

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin betina. Wanita adalah kata umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wanita adalah perempuan dewasa (2008:1556)

2.1.1.2 Bentuk Tubuh Wanita

Bunka Fashion Collage, (2009 : 48) berpendapat bahwa seseorang dapat mengalami perubahan bentuk tubuh sebagai hasil asimetris bilateral dan pertumbuhan sepanjang hidupnya, dan dari paruh baya hingga bentuk kerangka mengalami perubahan yang menyebabkan bentuk tubuh berubah.

Menurut Ernawati, dkk (2010: 28) mengatakan bahwa bentuk badan tidaklah sama satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut disebabkan oleh perkembangan biologis serta perbedaan tingkat umur.

Lanawati Basuki dan Soekarno (2003: 12 – 13), menurutnya bentuk tubuh manusia terbagi atas :

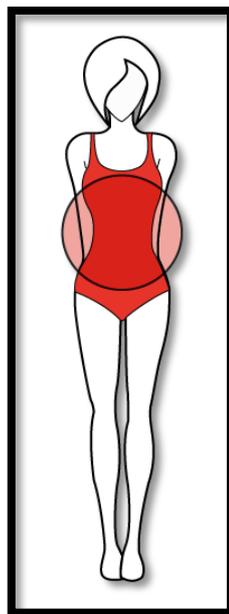
1. Bentuk tubuh ideal, dapat memakai segala bentuk atau model pakaian, umumnya mempunyai ukuran tinggi badan berkisar 155 cm – 165 cm dan berat badan 50 kg-55 kg.

2. Bentuk tubuh gemuk pendek, umumnya mempunyai ukuran tinggi badan kurang dari 150 cm dan berat badan kurang dari 60 kg.
3. Bentuk tubuh kurus pendek, umumnya mempunyai ukuran tinggi badan kurang dari 150 cm dan berat badan kurang dari 35 kg.
4. Bentuk tubuh kurus tinggi, umumnya mempunyai ukuran tinggi badan dari 165 dan berat badan kurang dari 50 kg.
5. Bentuk tubuh gemuk tinggi, umumnya mempunyai ukuran tinggi badan dari 175 dan berat badan sekitar 65 kg.

Menurut 20FIT Journal ada lima tipe bentuk tubuh wanita, yaitu :

1. Bentuk tubuh seperti buah Apel

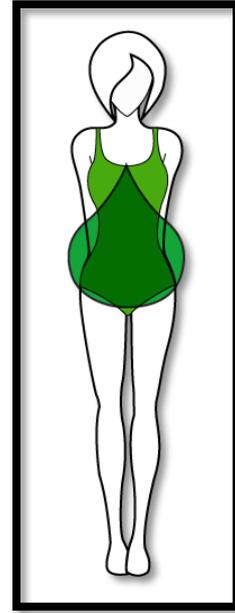
Tubuh terlihat berisi di bagian tengah. Selain itu, bagian bahu cenderung lebih lebar daripada pinggang. Keseluruhan bentuk tubuh terlihat lebih lebar dengan lemak yang berkumpul dibagian pinggang.



Gambar 2.1 Bentuk tubuh wanita seperti buah apel

2. Bentuk tubuh seperti buah pir

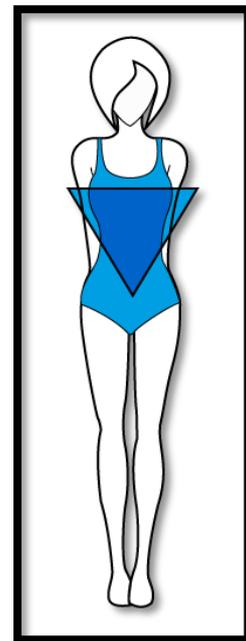
Memiliki bentuk tubuh seperti buah pir, berarti memiliki area pinggang dan paha yang besar, namun terlihat langsing di bagian atas. Dengan kata lain, lemak di tubuh cenderung berkumpul pada bagian pinggul, paha dan bokong.



Gambar 2.2
Bentuk tubuh wanita
seperti buah pir

3. Bentuk tubuh wanita seperti huruf V

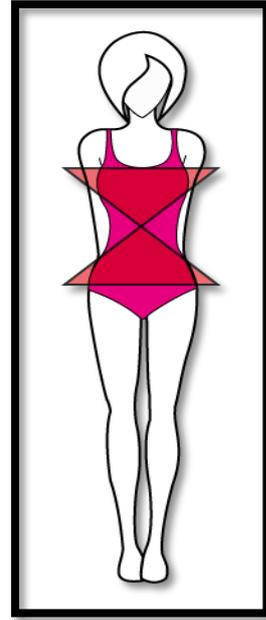
Tipe bentuk tubuh wanita ini memiliki ciri atletis. Jika berat badan bertambah sedikit maka akan terlihat kekar dan berotot.



Gambar 2.3
Bentuk tubuh wanita
seperti huruf V

4. Bentuk tubuh seperti jam pasir

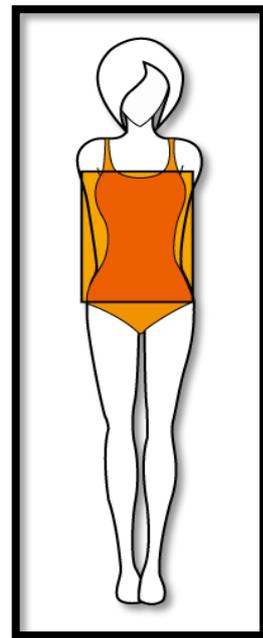
Karakteristik bentuk tubuh ini yaitu memiliki ukuran panggul yang sama besarnya dengan ukuran bahu serta pinggang yang ramping dan lebih kecil dari ukuran panggul dan bahu. Bentuk tubuh ini seringkali dianggap sebagai bentuk tubuh yang ideal



Gambar 2.4
Bentuk tubuh wanita seperti jam pasir

5. Bentuk tubuh lurus

Tubuh ini memiliki ciri ukuran yang sama antara bahu, pinggang dan panggul. Distribusi lemak yang rata-rata menyebar ke seluruh bagian tubuh membuat bentuk tubuh lurus tidak memiliki garis pinggan dan lekuk tubuh.



Gambar 2.5
Bentuk tubuh lurus

Bentuk tubuh manusia tidaklah sama satu dengan lainnya, perbedaan tersebut disebabkan oleh perkembangan biologis serta perbedaan tingkat umur. Setiap manusia mengalami irama pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang gemuk pendek, kurus tinggi, gemuk tinggi dan kurus pendek. Maka dari itu, sewajarnya kita di dalam membuat atau memilih busana harus mengenali terlebih dahulu bentuk tubuh masing-masing. Karena tidak semua busana dapat dipakai oleh semua orang, dengan kata lain model busana untuk orang gemuk jelas tidak cocok untuk orang yang bertubuh kurus, begitu juga sebaliknya.

Maka, di dalam memilih busana mengenali bentuk tubuh sangatlah penting. Bentuk tubuh ideal sangatlah didambakan oleh semua orang, karena hampir semua desain busana dapat dipakainya, sehingga bentuk tubuh ideal merupakan dambaan semua orang. Adapun yang dimaksud dengan tubuh ideal untuk seorang wanita, menurut Enna Tamimi (1982:41) bentuk badan yang ideal mempunyai ukuran lingkaran dada dan pinggul yang sama besar. Ukuran pinggang sekurang-kurangnya 10 cm lebih kecil dari ukuran dada atau pinggul, serta letak garis pinggang pada batas $\frac{3}{4}$ tinggi badan yang diukur dari kepala. Dengan kata lain jika letak garis pinggang di bawah atau di atas $\frac{3}{4}$ tinggi badan serta lingkaran pinggang yang hampir sama besar dengan lingkaran badan dan lingkaran pinggul, maka ukuran yang begini termasuk ukuran yang kurang ideal.

Bentuk tubuh yang kurang ideal ini banyak pula macamnya, ada yang gemuk pendek, kurus tinggi, kurus pendek, bahkan ada yang bungkuk, panggul terlalu kecil, bidang bahu terlalu lebar atau terlalu sempit. Semua bentuk tubuh ini termasuk bentuk tubuh yang tidak ideal, karena masing-masingnya memiliki kelemahan atau kelainan. Kelemahan-kelemahan ini dapat disembunyikan dengan

memilih desain pakaian yang sesuai dengan bentuk tubuh masing-masing, setiap kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan busana yang dipakai (Ernawati, dkk (2008:28)).

2.1.2 Busana Siap Pakai

Ernawati, dkk (2010 : 23) istilah “busana” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana”. Menurut (Riyanto Arifah, 2003:2) pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda:

1. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya.
2. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.

Busana siap pakai dapat dijangkau dengan mudah di berbagai *factory outlet* dan *department store*. Lebih mudahnya, definisi busana siap pakai ini adalah busana yang dieksposisi pada etalase *outlet* dan setelah melakukan pembayaran dapat langsung digunakan.

Busana siap pakai atau *ready to wear* tidak terbatas pada kemeja, *t-shirt*, atau busana dengan *cutting simple*. *Cocktail* dan *evening dress* serta gaun pengantin yang diberi hiasan berupa payet juga bisa dikategorikan sebagai busana siap pakai.

Menurut Gavin Waddell (2004:4) busana siap pakai adalah bentuk dari produksi massal. Perusahaan siap pakai memproduksi pakaian dengan jumlah yang besar dari kelipatan seratus hingga kelipatan seribu. Busana siap pakai tidak hanya busana instan tetapi juga memungkinkan pembeli untuk mencoba item sebanyak yang mereka suka dan dengan demikian memilih item terbaik yang sesuai dengan mereka. Masyarakat khususnya wanita sering mengeluhkan menghabiskan waktu lama untuk berdiri dengan menggunakan busana *Haute Couture* yang sedang di pasang dan menggunakan banyak jarum pentul untuk memasangnya.

Dewasa ini, sudah banyak desainer atau rumah mode yang menyediakan gaun pengantin yang dapat langsung dibeli dan dipakai tanpa harus merancang desain dan mengukur badan secara khusus pada desainer (Dina Midiani, Kompas 2013)

Pakaian yang di produksi secara massal (pakaian siap pakai) harus trendi, nyaman dan sesuai dikenakan siapa saja asalkan dengan ukuran yang sama, dan menarik kalangan yang luas. Busana siap pakai diproduksi untuk jumlah besar untuk orang yang tidak dikenal maka di produksi dengan mengambil pengukuran standar dari bentuk fisik orang (pengukuran) dan bentuk tubuh serta mencipta pola dari pengukuran pola tersebut. (Bunka Fashion College, 2009)

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa busana siap pakai adalah busana yang dapat digunakan dengan praktis tanpa harus melakukan serangkaian pengukuran badan dan perencanaan desain terlebih dahulu. Busana siap pakai tidak membutuhkan *fitting* yang terlampau sering untuk menyesuaikan dengan tubuh pemakai.

2.1.3 Celana Panjang

Trousers (Inggris untuk celana), adalah pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah (Poespo, 2000:7). Pengertian celana panjang menurut istilah bahasa Indonesia (2000:202) adalah pakaian luar yang menutupi pinggang sampai mata kaki, kadang-kadang hanya sampai lutut, yang membungkus batang kaki secara terpisah.

Celana panjang pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu dua helai bagian muka dan dua helai bagian belakang. Jadi sisi dan tengah muka belakang ada kampuh (Muliawan dalam Juliani, 2015:9). Sedangkan dalam *The Encyclopedia of Fashion* menyatakan bahwa:

“ *Pants is outer garment which covers the body from the waist to the ankles in two separate leg section*” (Georgina O’hara dalam Susilowati Y, 2016:13)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa celana merupakan pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang hingga ke bawah dipisahkan dalam dua bagian kaki yang terpisah, kemudian terdiri dari dua helai bagian muka dan belakang yang disatukan pada bagian sisi dan tengah muka belakang serta memiliki panjang yang bervariasi.

Adapun ciri-ciri celana panjang secara umum adalah sebagai berikut:

1. Dipakai dari pinggang sampai mata kaki
2. Bagian kaki terpisah menjadi dua bagian, yaitu kiri dan kanan
3. Adanya sesuatu belahan pada bagian pinggang untuk memudahkan menggunakan dan menanggalkannya (Susilowati Y, 2016:16)

Sedangkan menurut Mabel D. Erwin (1979: 179) celana panjang memiliki standar criteria tersendiri, diantaranya adalah:

1. Lipatan depan celana panjang atau arah panjang kain, dan jahitan sisi jatuhnya menggantung lurus ke lantai.
2. Pada daerah perut, dan daerah pesak pas dan licin.
3. Pada bagian pinggul dan lutut pas, tidak kelonggaran atau kesempitan yang dapat menimbulkan kerutan.
4. Tinggi duduk dan pesak cukup untuk kenyamanan.
5. Jatuhnya pipa celana seimbang.
6. Jatuhnya ban pinggang tepat dan bagian belakang pinggang tidak tertarik kebawah ketika digunakan saat duduk

Bentuk dasar celana dibuat dari bahan berbentuk segi empat yang dilipat dua mengikuti panjang dan bagian lipatan tersebut digunting dan dijahit pada kedua sisinya. Untuk lubang kaki sampai paha dibuat guntingan pada bagian tengahnya yang kemudian dijahit, sehingga ada lubang untuk kaki (Truewoman-Indonesia dalam Susilowati Y, 2016:15)

Celana panjang semakin digemari dan dipakai oleh kaum wanita, karena praktis dalam pemakainya dan membuat seseorang mudah bergerak. Selain itu celana panjang dapat dipadukan dengan blus, jas, kaos, dan lain-lain. Untuk mendapatkan hasil celana panjang yang baik, dalam proses pembuatannya harus dilakukan dengan hati-hati.

Untuk mendapatkan celana panjang yang diinginkan, seseorang dapat melakukannya dengan berbagai cara yaitu:

1. Membeli celana jadi.
2. Memesan dengan cara menjahitkan kepada seorang penjahit.
3. Membuat dan menjahit sendiri.

Celana siap pakai dapat diperoleh dengan cara membeli di pertokoan. Ukuran celana jadi bervariasi ada yang berdasarkan ukuran standar yaitu S (*Small*), M (*Medium*), L (*Large*), adapula berdasarkan nomor celana yaitu 27, 28, 29 dan seterusnya (Juliani, 2015:11)

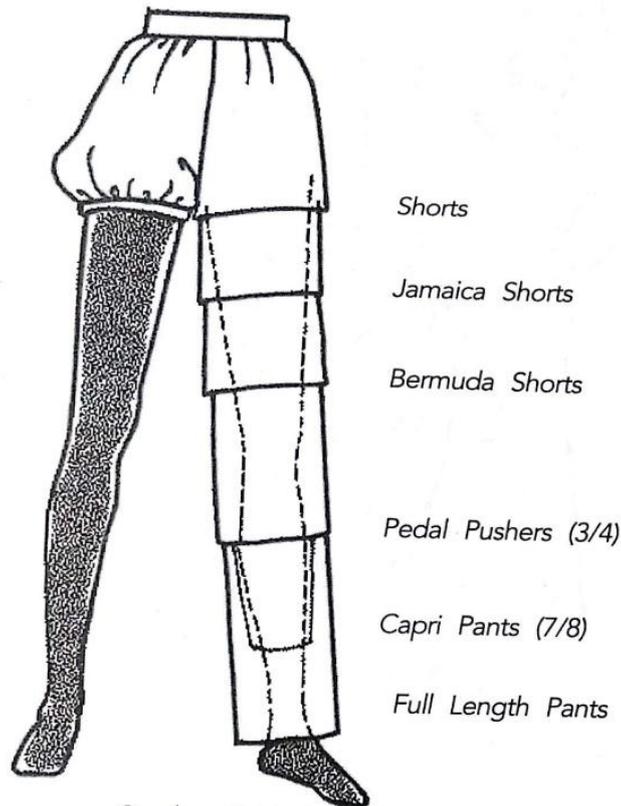
2.1.3.1 Bagian – Bagian Celana

Celana (*pants, trousers, slacks, pantaloons*) adalah busana luar yang menutupi pinggul dan kaki-kaki dari pinggang sampai ke mata kaki, dengan setiap kaki tertutup secara terpisah. Model (*style*) celana ditentukan oleh panjang, lebar keliman bawah, serta bentuk pinggul menuju kelimannya. Bentuknya bisa ditunjukkan pada pinggang, pinggul, lutut atau kelimannya. *Short* (celana pendek) panjangnya berakhir pada atau di atas lutut kaki. *Jumpsuit* (celana terusan) adalah sebetuk celana yang disambungkan dengan badan atas (*bodice*).

Celana dikencangkan (*fitted*) pada pinggang dengan ban pinggang, elastis, tali kor, tali pita (*tie*), atau ikat pinggang. Celana yang pas-suai memerlukan bukaan sehingga bisa ditarik ke atas pinggul sewaktu memakainya. Celana mempunyai jahitan – jahitan pada tengah depan dan tengah belakangnya, dan letak sambungan dua kaki pada bagian pakaian itu disebut crotch (lingkar pesak). Panjang dari pesak (*crotch*) ke garis pinggang dinamakan *rise* (tinggi duduk). Jahitan dalam dari pesak ke keliman bawah disebut *inseam*, dan dipergunakan untuk mengukur panjang celana.

2.1.3.2 Model Celana Panjang

Dalam buku Menggambar Busana karangan Muchamad Noerharyono, dkk (2011: 56-57) Celana menurut panjangnya dapat dibedakan menjadi:



Gambar 2.6 Celana menurut panjangnya

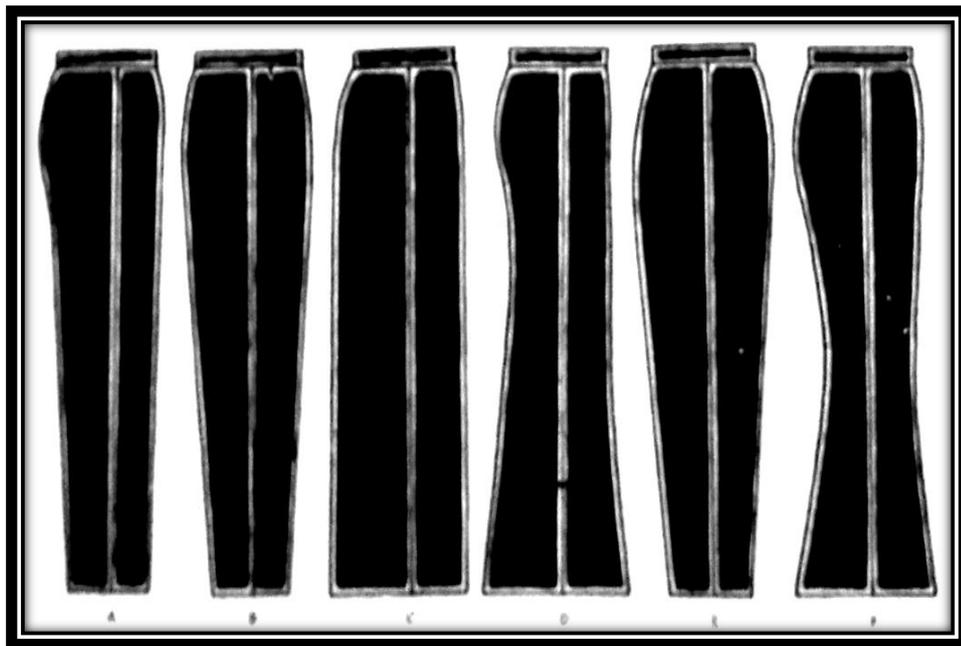
1. *Shorts* (pendek) adalah celana yang panjangnya sampai pangkal paha
2. *Jamaica Shorts* adalah celana yang panjangnya di atas lutut
3. *Bermuda Shorts* adalah celana yang panjangnya sampai lutut
4. *Pedal Pushers (3/4)* adalah celana yang panjangnya sampai betis
5. *Capri Pants (7/8)* adalah celana yang panjangnya antara betis dan mata kaki

6. *Full Length Pants* (panjang) adalah celana yang panjangnya sampai di bawah mata kaki

Menurut Muliawan (1994: 61) model atau style celana ditentukan oleh panjang, lebar dan keliman bawah celana, serta bentuk pinggul menuju kelimannya. Celana dikencangkan pada pinggang dengan ban pinggang, elastic, tali kor, tali pita atau ikat pinggang. Berdasarkan panjang pendeknya ukuran panjang kaki, celana panjang dapat dibagi atas:

1. Hot Pant : Celana pendek, dengan ukuran panjang celana sampai paha.
2. Celana Bermuda : Celana pendek, dengan ukuran panjang sampai +10cm diatas lutut.
3. Celana Yangke : Celana $\frac{3}{4}$ panjang dengan ukuran panjang celana sampai dibetis atau sedikit rendahan.
4. Celana Slack : Celana panjang untuk wanita dengan lubang kaki kecil dengan atau tanpa belahan disisi atau dilubang kaki besar menurut lingkaran telak kaki.
5. Celana Pantalon : Celana panjang untuk pria
6. Celana Rok : Celana yang dikombinasikan dengan rok.

Berdasarkan beragam bentuk siluet, menurut Goet Poespo (2000:4) dasar siluet celana panjang ada enam macam, yaitu:



Gambar 2.7 Dasar Siluet Celana

1. Dasar siluet celana lurus
2. Dasar siluet celana dengan siluet longgar di sekitar pinggang, selanjutnya meruncing menuju kelim bawah.
3. Dasar siluet celana dengan bersiluet sangat besar dari pinggul ke kelim bawah, seperti kantong/*baggy*.
4. Dasar siluet celana dengan siluet melebar lembut dari pinggul atau paha menuju kelim bawah.
5. Dasar siluet celana dengan siluet celana yang longgar pada bagian pesak (*crotch*) kemudian sangat sempit ketika mencapai kelim bawah
6. Dasar siluet celana dengan siluet celana yang melebar, pas pada bagian kaki menuju lutut, kemudian melebar dalam bentuk sebuah lonceng.

Model celana, dewasa ini sudah mengalami perkembangan. Dimasa kini, hanya tiga bentuk celana yang mendapatkan rating tertinggi, yaitu *Skinny Fit*, *Slim Fit* dan *Regular Fit*. Berikut penjelasannya:

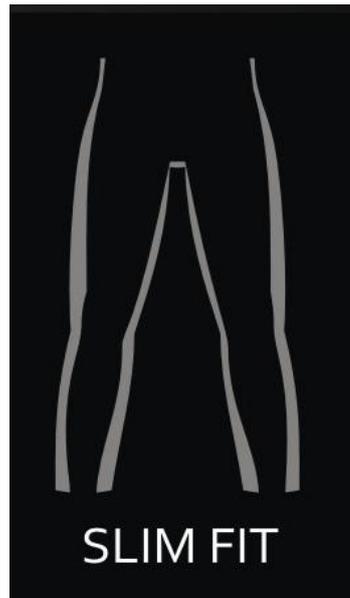
1. *Regular Fit*, merupakan potongan celana yang lurus mulai dari pinggang, pinggul hingga ke bagian ujung panjang celana atau disebut dengan *opening leg*. *Regular Fit* umumnya digunakan untuk acara formal dan jarang digunakan oleh kalangan remaja lelaki. Potongan *Regular Fit* memiliki ruang yang cukup pada bagian ujung bawah celana sehingga membuat pemakai merasa nyaman. Selain itu potongan jenis ini terbilang dapat menutupi bentuk kaki pemakai karena *Regular Fit* tidak memperlihatkan lekukan kaki.



Gambar 2.8

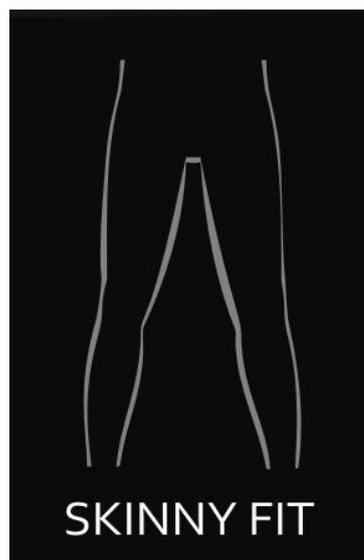
Bentuk celana *Regular Fit*

2. *Slim Fit*, Bentuk celana *Skinny Fit* tidak terlalu ketat seperti *Slim Fit* karena masih memiliki kelonggaran di kaki dan tetap dapat memperlihatkan lekukan pada kaki tersebut. Potongan Celana ini Menyesuaikan bentuk paha dan kaki, lalu menyempit lurus ke bagian bawah. Kesan yang ditimbulkan pada celana ini memberikan kaki pemakai terlihat proporsional. Model celana Slim Fit cocok untuk dipakai pada berbagai acara formal ataupun non-formal.



Gambar 2.9 Bentuk celana *Slim Fit*

3. *Skinny Fit*, merupakan celana yang *fit* atau pas pada bagian pinggang, pinggul hingga ke *opening leg*. Jenis kain yang digunakan untuk celana model ini biasanya memakai kain yang cukup mulur atau *stretch*. Celana model ini 75% digunakan oleh remaja laki-laki. (Mall Online Indonesia)

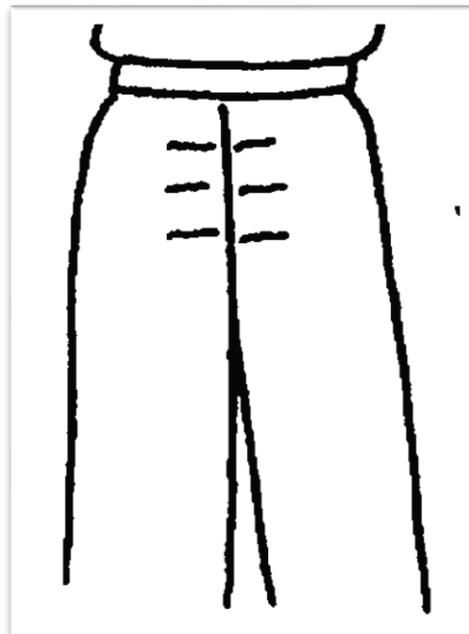


Gambar 2.10 Bentuk celana *Skinny Fit*

2.1.3.3 Hasil Celana Panjang

Pengertian hasil dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 202) adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan seterusnya) oleh usaha. Kualitas hasil pembuatan celana panjang yang baik dapat mempengaruhi penampilan sipemakai. Penampilan celana panjang yang baik diperlihatkan pada bagian pinggang, panggul, pesak dan lingkaran bawah kaki. Selain itu kedudukan celana panjang pada badan baik sehingga tidak terdapat kerutan ketika berdiri, serta cukup nyaman ketika dipakai duduk dan lingkaran pesak tidak terlalu longgar sehingga ada bagian yang menonjol atau keluar saat duduk

Beberapa masalah yang sering terjadi pada hasil akhir celana panjang wanita yang dapat mempengaruhi kualitas celana tersebut adalah tampak seperti pada gambar di bawah ini (Ethel Wylie, 1987:362):



Gambar 2.11

Kerut pada bagian perut karena lingkaran panggul sempit



Gambar 2.12

Kerut pada bagian pinggang dan pesak karena lingkaran pesak sempit



Gambar 2.13

Bagian bawah panggul longgar karena kemiringan pinggang pola



Gambar 2.14

Gelombang bagian pantat karena lingkaran pesak belakang terlalu besar/longgar

Menurut pendapat Nancy Zieman (2009 : 75) terdapat 2 masalah pada celana yang sering atau umum terjadi pada celana panjang yaitu panjang celana dan panjang pesak.

1. Panjang celana

Panjang sisi celana dapat mempengaruhi cara jatuhnya lipatan celana, jika panjang sisi jahitan celana terlalu panjang maka jatuhnya celana akan menggantung kedalam dan jika panjang celana terlalu pendek maka jatuhnya lipatan celana mundur.

2. Panjang pesak

Bagi orang yang memakai celana panjang, untuk mendapatkan hasil pesak celana yang pas merupakan tantangan besar karena sulit untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Jika panjang pesak terlalu pendek maka hasil yang didapatkan terjadi kerutan pada area disekitar pesak. Jika panjang pesak

terlalu panjang maka jatuhnya pesak celana akan menggantung terlalu rendah dan celana menjadi tidak nyaman untuk dipakai.

Ethel Wyllie (1997:361) berpendapat bahwa penampilan celana yang baik dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Pas dengan baik pada garis pinggang yaitu tepat garis pinggang dan sesuai ukuran
2. Rapi dan bagian paha dengan tidak menarik atau melebar yaitu dibagian paha tidak ada garis-garis yang menandakan kesempitan dan berlebih menandakan kebesaran.
3. Tinggi duduk atau kedalam pesak, panjangnya benar, untuk dipakai ketika duduk, berdiri atau melangkah, yaitu ukuran tinggi duduk atau lingkaran pesak cukup ukurannya sehingga apabila celana tersebut dipakai tidak kesempitan atau longgar pada bagian pesak.
4. Masalah model disesuaikan dengan sebatasnya yaitu disesuaikan dengan bentuk badan, usia, kesempatan dan waktu.
5. Lebar kaki atau model disesuaikan dengan gaya yang diinginkan.
6. Jatuhnya dikaki lurus dan tidak melintir, apabila dikenakan celana tersebut jatuhnya lurus.
7. Garis tepi menyentuh sepatu dibagian depan tanpa gelombang lalu jatuh di tumit sepatu belakang

Hasil celana yang baik menurut Soekarno (1999: 22)

1. Pemilihan jenis bahan sesuai dengan model, untuk celana wanita yang bertubuh gemuk sebaiknya memilih bahan tenunan rapat, bersifat tetap, kuat

dan ringan sehingga kalau di pakai tidak melakat pada bahan dan tidak memberi kesan gemuk.

2. Enak dipakai dan jatuhnya kain baik, apabila dipakai celana tersebut penampilan dan kedudukannya baik dan merasa nyaman dipakai.
3. Peletakkan pola yang baik dan sesuai arah serat benang, terutama pada bagian lipatan celana arah serat kain lurus sesuai dengan panjang kain.
4. Bagian pipa celana tidak melintir, ini menandakan arah kain celana tersebut tidak lurus pada bagian garis lipatan celana sehingga melintir.

2.1.4 Ukuran Standar Busana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI” (2008: 1520) cara menilai jumlah objek, atau situasi sesuai dengan aturan atau pedoman tertentu. Ukuran merupakan bilangan yang menunjukkan besar kecilnya satuan ukuran atau suatu benda. Sedangkan standar adalah ukuran tertentu yang digunakan sebagai acuan.

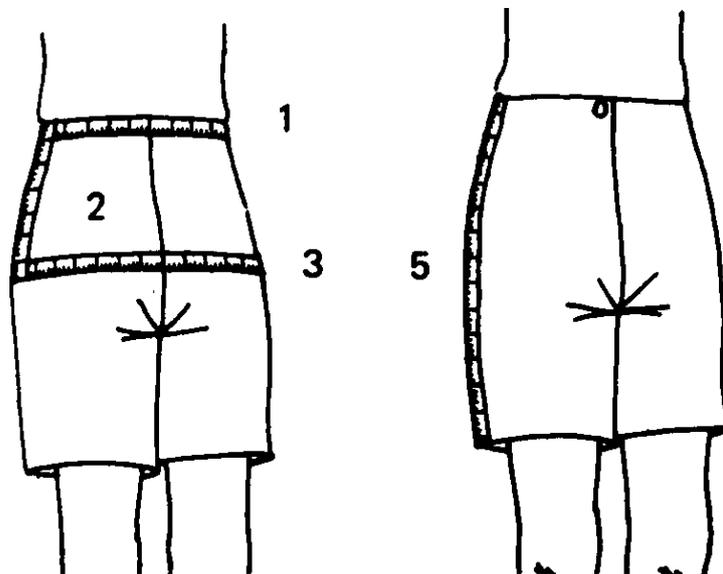
Helen J. Amstrong, (2010: 23) berpendapat bahwa ukuran standar ideal tubuh adalah satu set pengukuran dan siluet dimana siluetnya disesuaikan dengan perkembangan *fashion*. Bunka Fashion College, (2009:52) menurutnya tubuh manusia datang dalam berbagai proporsi menurut jenis kelamin, usia, dan ras.

Berdasarkan pendapat beberapa buku diatas maka dapat disimpulkan bahwa standar ukuran busana merupakan ukuran yang dijadikan acuan standar ukuran busana yang dibuat dengan aturan yang sesuai.

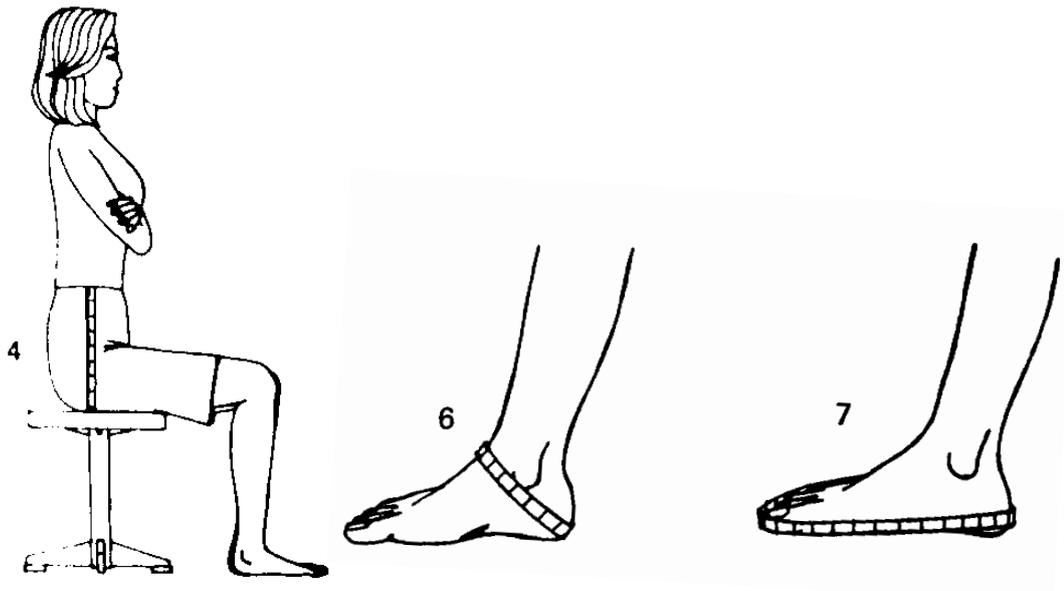
2.1.5 Pengukuran Tubuh Wanita

Untuk menggambar pola konstruksi dengan sistem apapun yang dipilih, memerlukan berbagai macam ukuran badan. Jenis ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran untuk celana menurut Dra.Porrie Muliawan (2012: 5-6) sebagai berikut:

1. Lingkar pinggang
2. Tinggi panggul
3. Lingkar panggul
4. Tinggi duduk
5. Panjang sisi
6. Lingkar kaki melalui tumit
7. Lingkar kaki sekeliling telapak kaki



Gambar 2.15 Cara mengukur lingkar pinggang dan panggul, tinggi panggul dan panjang sisi



Gambar 2.16 Cara mengukur tinggi duduk (4), lingkar kaki melalui tumit (6), lingkar kaki sekeliling telapak kaki (7)

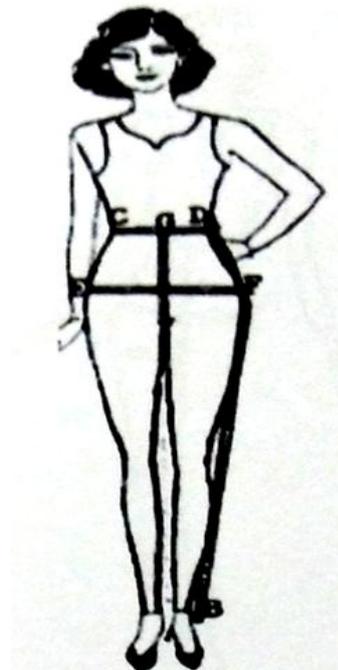
Sedangkan ukuran yang diperlukan serta cara mengambil ukuran celana menurut Soekarno (2014: 1-6) sebagai berikut:

1. Panjang celana

Diukur dari ban pinggang sebelah kanan ke bawah ± 3 cm dibawah mata kaki atau sesuai keinginan. (Diukur dari titik A sampai B).

2. Lingkar pinggang

pada bagian pinggang (diatas ban pinggang celana), diambil keliling pinggang hingga pertemuan pita ukur (Diukur dari titik C-D-C).



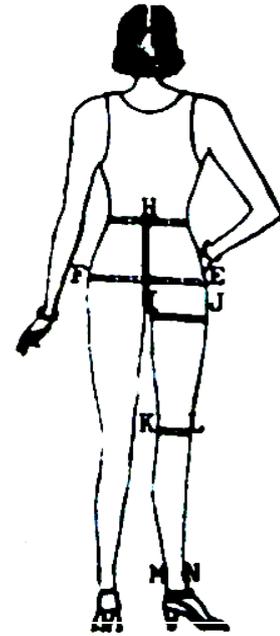
Gambar 2.17
Cara mengambil ukuran panjang celana dan lingkar pinggang

3. Lingkar pinggul

Diukur pada bagian pinggul terbesar, diambil angka pertemuan pada pita ukurnya dalam keadaan pas.

4. Lingkar pesak

Diukur dari ban pinggang bagian depan ke bawah melalui selangkang melingkar ke atas sampai pada batas akhir ban pinggang bagian belakang. (Diukur dari titik G sampai H)

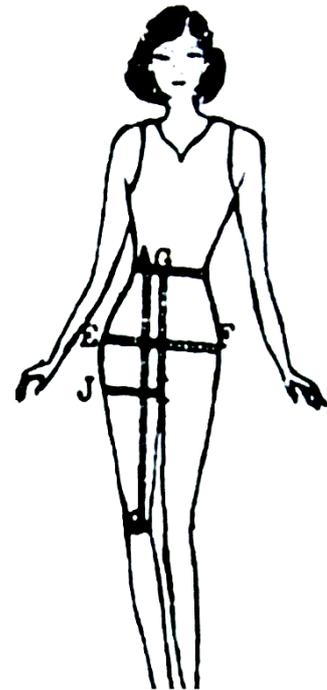


Gambar 2.18
Cara mengambil ukuran celana

5. $\frac{1}{2}$ Lingkar paha

a. Diukur pada keliling pahanya, diambil $\frac{1}{2}$ lingkaran pahanya ditambah ± 2 cm (model polos)

b. Diukur pada bagian paha yang terbesar dari lipatan celananya bagian belakang sampai bagian depan. (diukur dari titik I sampai J)



Gambar 2.19
Cara mengambil ukuran

6. $\frac{1}{2}$ Lingkar lutut

Diukur pada sekeliling lutut, dari lipatan celana bagian belakang sampai bagian depan. Bag hasilnya menjadi 2, lalu dtambahkan 3 cm. (Diukur dari titik K sampai I)

7. $\frac{1}{2}$ Lingkar kaki

Diukur pada kakinya, dari lipatan celana bagian belakang sampai depan (besar kecilnya hasil disesuaikan dengan permintaan pemesanan)

8. Panjang lutut

Diukur dari ban pinggang sebelah kanan ke bawah sampai batas lututnya.

Diukur dari titik A sampai O

2.1.5.1 Metode Pengambilan Ukuran Tubuh

Untuk mendapatkan pengukuran yang akurat berbagai alat pengukuran digunakan, titik pengukuran dan metode-metode berbeda-beda sesuai tujuan (Bunka Fashion College, 2009: 55). Soekarno (2015: 20) mengatakan orang yang akan diukur sebaiknya mengenakan busana yang pas dibadan, agar ukuran yang diambil dapat akurat.

Menurut Bunka Fashion Collage, (2009: 66-69) berikut ini adalah penjelasan dari berbagai peralatan pengukuran dan metode pengukuran yang tersedia untuk memperoleh pengukuran fisik dan data bentuk yang diperlukan untuk produksi garmen:

1. Metode Pengukuran Martin

Suatu set peralatan pengukuran standar internasional yang dirancang oleh antropolog Rudolf Martin untuk menunjukkan ukuran dan bentuk tubuh manusia secara kuantitatif. Alat yang digunakan adalah sebagai berikut: pengukur ketinggian, caliper (alat pengukur), penggaris, dan pita ukuran

2. Metode Pengukuran Sliding Gauge (Pengukur Geser)

Suatu metode yang mengukur bentuk penampang tubuh manusia, baik jenis seksional horizontal yang mengukur penampang horizontal, atau jenis seksional horizontal yang mengukur penampang sagital (tengah).

3. Metode Gips (Plaster Cast)

Metode dimana perban gypsum direndam dalam air dan diterapkan pada tubuh manusia untuk membentuk gips. Bagian dalam gips ini mengambil bentuk yang sama seperti kulit pada tubuh manusia dan dengan membukanya, bentuk permukaan tubuh dapat diperoleh.

4. Metode Fotografi Bentuk Tubuh Otomatis (Alat Pengukur Siluet)

Metode dimana foto-foto siluet tubuh manusia diambil selama periode waktu yang singkat dan data dari foto 1/10 (perspektif) diperoleh. Sangat cocok untuk mengamati karakteristik tersebut sebagai bentuk dan tipe tubuh serta ketidakteraturan.

5. Metode Pengukuran Permukaan Melengkung Tiga Dimensi

Suatu metode pengukuran yang mengambil pengukuran non-kontak selama jangka waktu yang pendek pada bentuk tiga dimensi tubuh manusia. Tubuh dipaparkan pada celah cahaya laser lemah dan cahaya tersebut ditangkap oleh kamera untuk mengukur bentuk tiga dimensi tubuh manusia.

2.1.6 Industri Pakaian

2.1.6.1 Pengertian dan Konsep Industri Pakaian

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan

sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4*, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009.

Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar. Salah satu golongan pokok industri yaitu konveksi. (Badan Pusat Statistika).

Industri pakaian adalah suatu usaha yang intensif dan memiliki persyaratan yang relatif rendah untuk modal tetap. Untuk berkontribusi ke Industri pakaian relatif mudah. Kebutuhan utama seorang pengusaha baru adalah bakat mendesain, menentukan target pasar, beberapa tenaga kerja, tetapi hanya sejumlah kecil modal tetap. Alasan ini berhubungan dengan proses yang sederhana dalam pembuatan pakaian, yaitu menjahit. Meskipun kain harus dipotong terlebih dahulu sebelum dijahit, dan di press setelah dijahit, hal tersebut merupakan proses menjahit yang mendominasi suatu produksi pabrik pakaian, meskipun besar atau kecilnya produksi (Latham dan Carr, 2008: 15)

Bunka Fashion College (2009 : 31) memiliki asumsi bahwa pakaian garmen atau pakaian siap pakai diproduksi dalam skala besar, bagi orang yang tidak dikenal maka pakaian diproduksi menggunakan ukuran standar. Ketika memproduksi pakaian yang dibuat berdasarkan pemesanan, gaya hidup pelanggan

harus menjadi pertimbangan utama untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Suatu sistem produksi yang merespon perubahan kebutuhan konsumen dan menghasilkan produk kapasitas besar secara efisien, mulai dari perencanaan, penjahitan hingga penyelesaian merupakan apa yang diperlukan dalam pembuatan pakaian siap pakai.

Proses untuk pakaian siap pakai (produksi massal), pakaian yang diproduksi secara massal siap pakai harus mengikuti tren, nyaman dan baik digunakan setiap kalangan, akan tetapi dengan syarat ukuran yang sama dan memiliki daya tarik untuk masyarakat luas. Jika pakaian siap pakai akan diproduksi dalam jumlah besar dari pemesanan dari *customer* baru, maka pakaian akan diproduksi dengan menggunakan ukuran standar yang sesuai dengan pengukuran bentuk tubuh umumnya, dan pembuatan pola berdasarkan pengukuran tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan dari proses produksi pakaian untuk industri:

1. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi *fashion* luar negeri dan dalam negeri, informasi *trend* produk dan informasi pasar, serta melakukan analisis data guna mengurangi kebutuhan pelanggan.

2. Merencanakan produk

Menentukan desain berdasarkan musim, jenis kain, warna yang disesuaikan dengan *trend forecasting*, serta menentukan harga dan periode penjualan.

3. Menentukan desain

Menentukan desain dasar untuk masing-masing produk yang sesuai dengan rencana dan mengembangkan desain. Menentukan kain untuk sampel

4. Membuat sampel pola

Membuat pola untuk sampel. Menyiapkan spesifikasi sampel.

5. Membuat sampel pakaian

Spesialis penjahit sampel, menjahit dengan menyesuaikan spesifikasi

6. Peragaan, produksi dan pertemuan, penentuan ukuran dan volume

Hasil produksi di peragakan dan di diskusikan kepada bagian penjualan, menentukan sampel yang akan diproduksi kemudian menentukan ukuran, volume dan tanggal pengiriman.

7. Memeriksa pola industri

Selanjutnya memeriksa sampel yang akan diproduksi dan mempersiapkan pola industri (produksi masal). Kelebihan kelim yang ditambahkan pada pola industri siap dipakai dalam pemotongan

8. *Grading*

Membesarkan atau mengurangi ukuran pola hingga sesuai dengan ukuran yang diperlukan dengan menggunakan pola dasar industri sebagai pola standar.

9. *Marker Layout* (Tata letak pola)

Tentukan bagaimana pola dapat diatur untuk pemotongan. Secara akurat, pindahkan tanda diatas kertas penandaan dan posisikan pola agar penggunaan kain sedikit. Setelah pola disejajarkan, salin pengaturan tersebut ke kertas penandaan.

10. Merentangkan kain

Potong dan lapis kain sesuai dengan pengukuran (jumlah yang digunakan) yang sudah disalin di atas kertas penandaan.

11. *Cutting* (Memotong kain)

Tempatkan kertas penandaan pada kain yang terlapis, potong secara kasar di beberapa blok dengan mesin potong kemudian potong masing-masing bagian dengan pisau *cutter*.

12. Persiapan menjahit

Sebelum menjahit, lengkapi semua alat menjahit, seperti merekatkan *interfacing*, dan pita pelebur, serta menyelesaikan kelebihan kelim.

13. *Bundling* (Menyatukan potongan kain)

Menyatukan masing-masing potongan yang dibutuhkan penjahit sebanyak lima hingga sepuluh lembar potongan (tergantung sistem penjahitan).

14. *Sewing* (Menjahit)

Menjahit dilakukan berkelompok. Menentukan siapa yang mengawasi mesin jahit dan setrika. Pengawas mesin jahit membuat macam-macam saku dan kerah, melekatkan kerah, membuat dan memasang lengan, dan lain-lain. Pengawas penyetricaan, mensetrika tepi kelim dan mengatur lipatan dan bentuk pakaian.

15. *Finishing* (Penyelesaian)

Ketika penjahitan dengan mesin telah selesai, lakukan pengeliman dan memasang kancing secara manual. Inilah yang disebut dengan penyelesaian.

16. *Pressing* (Pengepressan)

Berikan sentuhan akhir pada pakaian dengan menggunakan setrika atau alat press khusus.

17. *Inspect* (Inspeksi akhir)

Menseleksi atau mengoreksi jahitan, ukuran dan aksesoris yang salah

2.1.6.2 Konfeksi

Konfeksi adalah perusahaan garment yang menyediakan kebutuhan memproduksi pakaian skala besar atau secara massal. Namun, konfeksi berbeda dengan pabrik garment pada umumnya. Perbedaannya terletak pada lokasi bisnis, jumlah mesin, teknologi yang digunakan, jumlah karyawan, dll. Perbedaan ini terjadi karena secara prinsip, konfeksi adalah bisnis yang termasuk golongan UMKM dimana modal adalah batasan utama. Ada konfeksi yang fokus pada produk tertentu, misalnya konfeksi kaos, konfeksi jaket, konfeksi topi, konfeksi tas, dan konfeksi wearpack. Namun ada juga yang meraih keuntungan dengan menerima pembuatan berbagai jenis produk. Hal ini tentunya ada pengaruh baik dan buruknya.

Pada konfeksi yang fokus pada pengerjaan produk yang seragam, seperti konfeksi kaos, konfeksi topi, dll, keuntungan yang mereka dapatkan antara lain :

1. Kualitas produk lebih terjaga

Para penjahit sudah terbiasa dengan pola jahitan yang sama, sehingga jahitan menjadi rapi dan konsisten antara produk satu dengan produk lainnya.

2. Pemasaran lebih terfokus

Pemilik konfeksi dalam memasarkan produknya dapat lebih fokus membidik para calon pelanggan sesuai dengan karakter dan situasinya masing-masing. Memasarkan satu jenis produk tentunya lebih mudah dibandingkan beberapa produk sekaligus. Waktu yang diperlukan untuk menyusun strategi pemasaran pun dapat digunakan dengan lebih efektif.

Sedangkan konfeksi yang tidak fokus pada satu produk, melainkan menyediakan beberapa produk dan memiliki keuntungan yaitu, lebih banyak peluang yang dapat diambil oleh konfeksi ini dikarenakan dapat memasuki lebih banyak cabang usaha. Semakin banyak jenis produk yang dijual, maka semakin banyak pilihan untuk para calon pelanggan. Calon pelanggan tidak perlu membuang waktu untuk mencari konfeksi yang lain jika ingin memesan lebih dari satu jenis produk.

Indonesia memiliki beberapa kota besar yang menjadi pusat perekonomian di wilayahnya masing-masing. Kebutuhan terhadap aneka produk konfeksi seperti kaos promosi, polo shirt seragam, topi souvenir, dan yang lainnya pun cukup besar di kantung-kantung perekonomian ini. Hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan mereka yang membutuhkan produk-produk ini sebagai penunjang produktivitas dan program kerja.

Kota dengan jumlah konfeksi terbesar di Indonesia adalah Bandung, ibukota provinsi Jawa Barat. Bandung dikenal sebagai kota mode, kota kreatif, kota jasa yang menjadi kiblat *fashion* tanah air. Di sepanjang jalan suci, dapat dengan mudah kita temukan kios-kios kecil yang menawarkan jasa pembuatan

pakaian seragam, atribut promosi, dan produk pakaian yang lainnya. Pengusaha konfeksi di Bandung tersebar luas di hampir seluruh daerah Bandung, bahkan sampai ke Garut, Tasikmalaya, dan Subang. Harga yang ditawarkan oleh konfeksi Bandung lebih bersaing dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Tentunya faktor utamanya adalah upah tenaga kerja yang cukup rendah sehingga konfeksi Bandung dapat menekan pengeluaran hingga 30% (Konveksi Indonesia, 2017).

2.1.7 Ukuran Celana Panjang Wanita SNI

Standar Nasional Indonesia (SNI) dengan judul Tekstil – Kain Tenun – *Ukuran celana panjang wanita*, merupakan revisi SNI-08-4656-1998, Ukuran celana panjang wanita dewasa kain tenun. Revisi standar ini dilakukan untuk menyempurnakan standar ukuran celana panjang wanita kain tenun yang telah ada, karena adanya penyempurnaan pada syarat ukuran, dan penyempurnaan penandaan serta untuk memenuhi ketentuan penulisan SNI. Disamping itu juga untuk melindungi kepentingan konsumen dan perubahan cara penomoran dari sistem alphabet menjadi numerik.

Ukuran celana panjang wanita dewasa dari kain tenun yang dicantumkan dalam standar ini merupakan hasil pengukuran dari berbagai celana panjang wanita dari kain tenun, selain denim dan bahan yang mengandung benang spandex yang ada di pasar, baik yang bermerek (*branded*) maupun tidak bermerek, serta telah dilakukan uji pembuatan pola manual dan grading pola dengan sistem CAD dan pemotongan serta pembuatan celana panjang wanita untuk mengecek kebenaran pola.

Standar ini disusun oleh Panitia Teknis 59-01, *Tekstil dan Produk Tekstil*. Standar ini telah dikonsensuskan di Jakarta pada tanggal 3 November 2011. Koonsensus ini dihadiri oleh para pemangku kepentingan (Stakeholder) terkait, yaitu perwakilan dari produsen, konsumen, pakar dan pemerintah.

Standar ini telah melalui tahap jajak pendapat pada tanggal 18 Februari 2013 sampai dengan 18 April 2013, dengan hasil akhir disetujui menjadi SNI.

Standar ini disusun sesuai dengan ketentuan yang diberikan dalam Pedoman Standarisasi Nasional (PSN) 08 : 2007, *Penulisan SNI*.

2.1.7.1 Ruang lingkup

- a. Standar ini menetapkan ukuran celana panjang wanita dari kain tenun, kecuali kain denim dan bahan yang mengandung benang spandex.
- b. Ukuran celana panjang wanita dinyatakan dengan nomor berdasarkan pada lingkar pinggang dalam cm.

2.1.7.2 Istilah dan definisi

a. Celana panjang

Pakaian luar dari pinggang sampai mata kaki dan mempunyai bagian pingganng, pinggul, selangkang, panjang celana dan lingkar paha.

b. Ukuran celana panjang wanita

Batasan untuk menyatakan besar kecilnya celana panjang wanita.

c. Lingkar pinggang

Keliling pinggang celana panjang bagian dalam.

d. Lingkar pinggul

Keliling pinggul celana panjang yang diukur dari bagian yang terletak 9 cm sampai 10 cm sebelah atas titik pertemuan jahitan selangkang belakang dan selangkang depan.

e. Panjang celana

Panjang pada jahitan sisi luar celana panjang mulai dari tepi atas sampai tepi bawah celana panjang.

f. Selangkang

Jarak yang diukur dari pinggang bagian depan ke bawah melingkar sampai pinggang bagian belakang.

2.1.7.3 Pengkondisian dan pengambilan contoh

- a. Pengkondisian contoh uji dilakukan sesuai dengan SNI 7649.
- b. Pengambilan contoh dilakukan sesuai dengan SNI 08-0615

2.1.7.4 Peralatan

- a. Meja datar dengan ukuran minimum dapat meletakkan pakaian, dalam keadaan mendatar.
- b. Alat ukur panjang dengan ketelitian satuan dalam millimeter yang terkalibrasi.

2.1.7.5 Prosedur

Letakkan celana panjang wanita diatas meja datar dalam keadaan tanpa tarikan, kemudian diukur bagian-bagian celana panjang sebagai berikut:

- a. Ukur lingkaran pinggang (a) dalam keadaan terkancing menyelusuri keliling pinggang celana bagian dalam (lihat gambar 2.9)
- b. Ukur lingkaran pinggul (b) menyelusuri keliling pinggul celana bagian luar, yaitu pada bagian yang terletak sebelah atas titik pertemuan jahitan

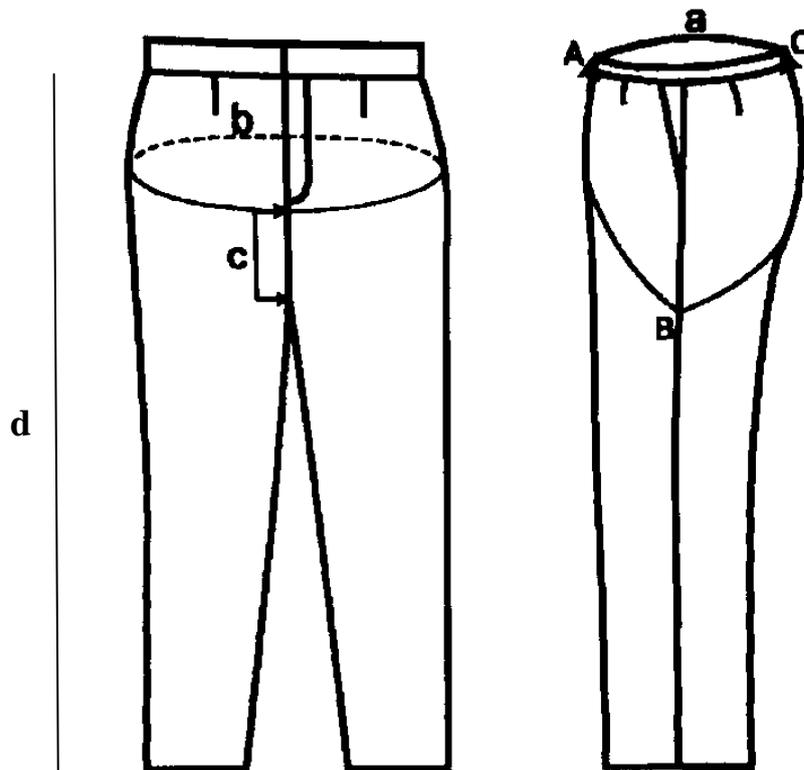
selangkang belakang dan selangkang depan (c), 9 cm untuk nomor 27 sampai dengan nomor 33 dan 10 cm untuk nomor 34 sampai dengan nomor 40 (lihat gambar 2.9).

- c. Ukur selangkang (ABC) dari pinggang bagian depan ke bawah melingkar sampai pinggang bagian belakang (lihat gambar 2.9).

AB = panjang selangkang depan

CB = panjang selangkang belakang

- d. Ukur panjang celana (d) pada jahitan sisi luar celana mulai dari tepi atas sampai tepi bawah celana (lihat gambar 2.9).



Gambar 2.20 Cara mengukur celana wanitaSNI

2.1.7.6 Penandaan

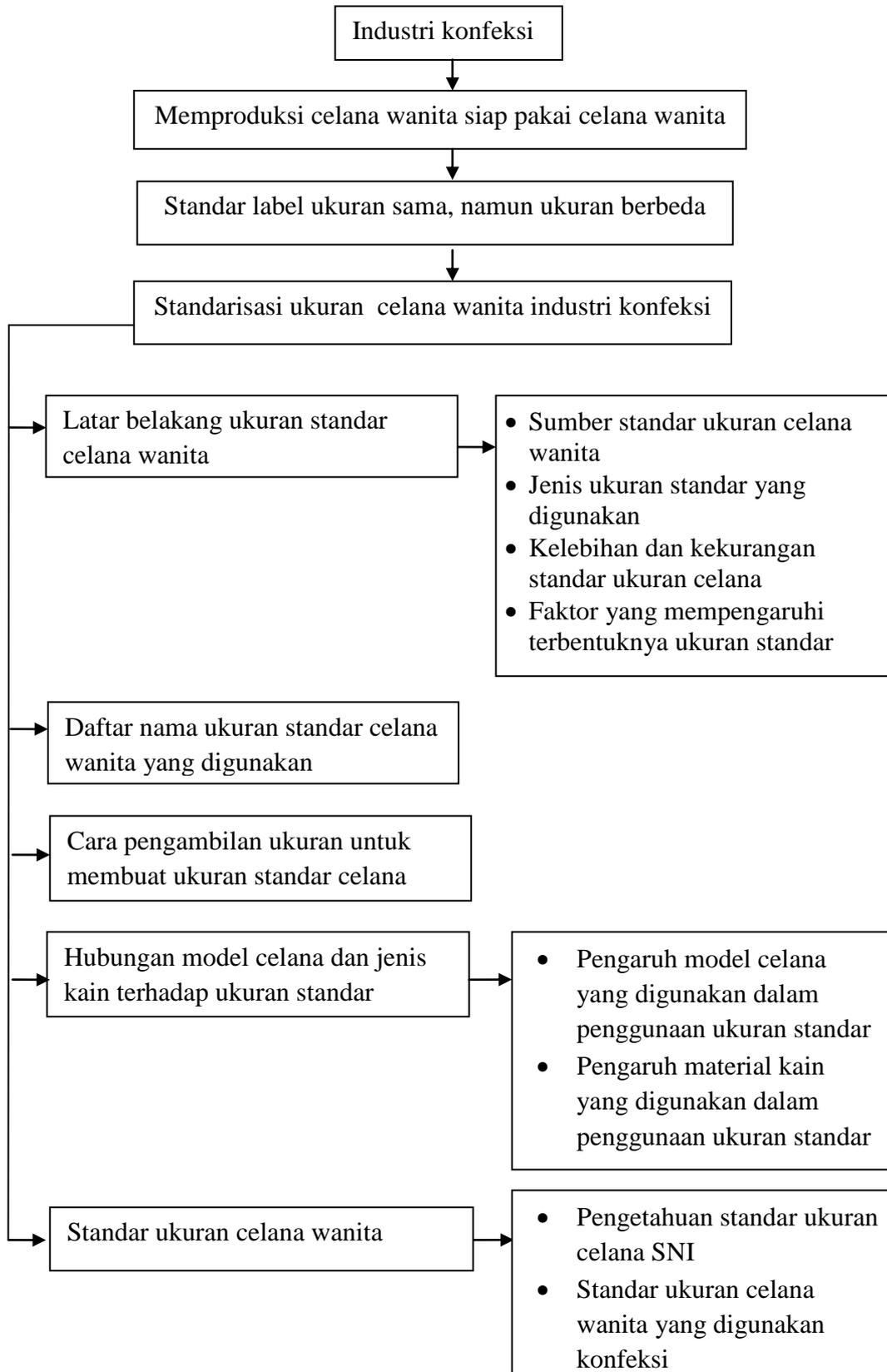
Pada celana panjang wanita harus tercantum label ukuran, sesuai dengan nomor yang digunakan.

2.1.7.7 Syarat Ukuran

No	Ukuran	Nomor																			Toleransi
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40						
1	Lingkar pinggang (cm)	69	71.5	74	76.5	79	81.5	84	86.5	89	91.5	94	96.5	99	101.5	± 1					
2	Lingkar pinggul (cm)	90	92	94	96	98	100	102	104	106	108	110	112	114	116	Minimal					
3	Panjang celana (cm)	92	94	96	98	100	102	104	104	106	106	108	108	108	108	Minimal					
4	Selangkang (cm)	65	66	67	68	69	70	71	72	73	73	74	75	76	77	Minimal					

Tabel 2.1 Ukuran Standar Celana Panjang Wanita SNI

2.2 Kerangka Konseptual



Industri konfeksi adalah perusahaan yang umumnya menyediakan kebutuhan memproduksi busana siap pakai (*ready to wear*) secara massal seperti kaos, kemeja, blus, dan celana. Untuk memproduksi busana siap pakai secara massal, industri konfeksi menggunakan ukuran standar yang sesuai dengan bentuk tubuh masyarakat pada umumnya.

Busana yang diproduksi secara massal siap pakai harus mengikuti tren, nyaman dan baik digunakan setiap kalangan, akan tetapi dengan syarat ukuran yang sama dan memiliki daya tarik untuk masyarakat luas. Namun pada faktanya, banyak ditemukan celana dengan nomor yang sama namun ukurannya berbeda dikarenakan setiap produsen celana memiliki tabel ukuran standarnya masing-masing sehingga konsumen kesulitan untuk memilih ukuran celana yang tepat untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil mengenai standarisasi ukuran celana wanita konfeksi, dimana didalamnya meliputi banyak aspek, yaitu latar belakang ukuran standar celana wanita, daftar nama ukuran yang digunakan, cara pengambilan ukuran yang diperlukan untuk membuat celana, hubungan model celana dan material kain dengan penggunaan ukuran standar dan ukuran standar celana wanita yang digunakan pada konfeksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasional

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi data dan pengetahuan secara lengkap mengenai standar ukuran celana wanita yang digunakan industri konveksi.

3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di industri konveksi yang berlokasi di kota dan kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat dengan komoditi celana.

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap kurang lebih 8 bulan di tahun akademik 2017 yaitu bulan Januari-Agustus 2017. Pemilihan subjek antara lain pemilik konveksi yang memiliki pemahaman yang baik mengenai standar ukuran yang digunakan terutama celana wanita.

3.3 Metode dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014: 3). Bogdan dan Taylor dalam (Maleong, 2014: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh informasi data atau pengetahuan secara lengkap mengenai standar ukuran celana wanita yang digunakan industri konveksi. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Moloeng, 2004: 131)

Cresswell (2009) dalam Sugiyono (2015: 14) menyatakan bahwa “*qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants setting, analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure*”

Agar penelitian menjadi terarah dan sistematis, maka disusunlah prosedur penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada

tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Februari-Maret 2017

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilaksanakan selama bulan Maret – April 2017

3. Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Mei-Juli 2017

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan pada bulan Juli-Agustus 2017.

3.4 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sugiyono (2014: 6) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto.

Sitorus (1998) dalam Agusta (2003: 1) perbedaan antara data kualitatif dengan data kuantitatif yaitu:

1. Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu berwujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*), tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner.
2. Data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subyek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subyek penelitian sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian peneliti sendiri.
3. Data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, sehingga juga bersifat panjang-lebar. Akibatnya analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis yang mudah dipahami pihak lain.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Lofland dalam Nasution (1964: 34) berasumsi bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Menurut Nasution (1964: 34) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Lofland berpendapat bahwa kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Pada penelitian ini sumber data

primer yang diambil oleh peneliti adalah 4 pemilik industri konveksi yang memiliki pemahaman baik mengenai standar ukuran yang digunakan khususnya celana.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, note, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survey, studi *histories*, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para pemilik usaha industri konveksi.

3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Diungkapkan Catherine Marshall dan Gretchen B.Rossman (Prastowo, 2010: 20) , mengungkapkan bahwa metode-metode utama yang digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya adalah menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen.

Burhan Bungin (2007: 107) menegaskan pula jika didasarkan pada manfaat empiris, maka beberapa jenis teknik pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua teknik pengumpulan data yang ada meliputi teknik wawancara mendalam, pengamatan partisipasi, bahan documenter, dan teknik-teknik baru seperti teknik bahan visual serta teknik penelusuran bahan internet.

Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 63) jenis teknik pengumpulan data ada empat, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan Triangulasi (gabungan).

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Prastowo (2010: 145-147) mengungkapkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi wawancara. Prabowo (1996) yang menjelaskan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Usman dan Akbar (1996: 57-58) menyatakan bahwa wawancara ialah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer* sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.

Sugiyono (2007: 72) berdasarkan beberapa pengertian diatas, tampak ada kemiripan di dalamnya sehingga dapat dipahami bahwa wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topic tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan, untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono. 2007: 72).

Pewawancara ialah orang yang menggunakan teknik wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses tersebut. dia pula berhak menentukan materi yang akan diwawancarai serta kapan dimulai dan kapan diakhiri. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, informan adalah orang diperkirakan menguasai dan memahami data informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Menurut Usman dan Akbar (1996: 58), wawancara berguna di antaranya untuk:

1. Mendapatkan data di tangan pertama (primer)
2. Pelengkap teknik pengumpulan lainnya
3. Menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Nasution (1992: 69-72) Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ada yang bersifat *verbal* dan *non verbal*. Ia mengemukakan bahwa teknik wawancara dalam penelitian kualitatif ada dua macam, yakni wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur.

1. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiyono, 2007: 74).

2. Wawancara berstruktur

Wawancara berstruktur merupakan wawancara dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara lebih berstruktur berdasarkan apa yang telah didapatkan dari responden yang dilakukan setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan (Nasution, 1992: 72)

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara, namun informan diperkenankan untuk memberi informasi lebih dalam kepada pewawancara. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

2. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002: 133). Menurut Sugiyono (2014: 198) ada dua macam observasi, yaitu observasi berstruktur dan tidak berstruktur.

Penelitian ini menggunakan observasi berstruktur, yang dimana observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang subjek penelitian yang akan diamati.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan yang diacu pada Sugiyono (2014: 332) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

(Sugiyono, 2014: 332-334) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data selama di lapangan menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:334) ada tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data (*data recution*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data (*display data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan narasi teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi/conclusion drawing*)

Data penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan, dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif dan meragukan. Sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi dengan melihat

kembali pada reduksi dan penyajian data agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman, dimana data hasil wawancara dan observasi yang didapatkan peneliti saat dilapangan akan di reduksi. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian naskah teks hingga peneliti memperoleh kesimpulan yang tidak menyimpang dengan tujuan penelitian.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan proses triangulasi sebagai pemeriksaan keabsahan data dengan mengadakan *member checking*. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono,2007:83).

Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Kemudian, peneliti mengadakan *member check*, tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulannya (Soegiyono, 2014: 372-373)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan-temuan dari hasil penelitian, dengan maksud untuk memperjelas dan memperkuat hasil penelitian, dimana peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai standar ukuran celana panjang wanita konfeksi dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi lapangan.

4.1.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Bandung merupakan kota dengan jumlah konfeksi terbesar di Indonesia. Pengusaha konfeksi di Bandung tersebar luas di hampir seluruh daerah Bandung. Bandung memiliki 7 kawasan perindustrian dan perdagangan yang hingga kini tetap dioptimalkan oleh pemerintah kota Bandung. Soreang merupakan salah satu daerah yang terletak di pusat pemerintahan kabupaten Bandung, dimana di daerah tersebut menjadi kawasan terbesar industri konfeksi di bandingkan dengan daerah Bandung yang lain. Selain itu, produksi tekstil dari pengusaha konfeksi di Soreang dinilai stabil dan belum pernah mengalami penurunan hasil. Produk *fashion* yang diproduksi oleh pengusaha konfeksi di Soreang bermacam-macam seperti busana muslim, pakaian wanita, dan yang paling banyak adalah pengusaha konfeksi yang memproduksi celana jeans. Pengusaha-pengusaha konfeksi yang berada di Soreang dapat dijumpai di sekitar daerah Desa Sukajadi, Desa Sukamandi, daerah Bantarwangi, jalan Ketapang dan sebagainya. Selain daerah

Soreang, daerah Kiara Condong juga banyak dijumpai pengusaha konfeksi celana seperti di jalan Lemahegar dan jalan Stasiun Lama Kiara Condong.

4.1.2 Narasumber Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai standar ukuran celana panjang wanita konfeksi, peneliti melakukan wawancara dengan 4 narasumber yang berpengalaman dalam bidang konfeksi dan garmen, diantaranya:

Tabel 4.1 Karakteristik narasumber

No	Nama Narasumber	Keterangan	
1	Ajang	Jabatan	Pemilik konfeksi dan pembuat pola
		Pengalaman kerja di industri	30 tahun berpengalaman di industri garmen, konfeksi dan tailor
		Busana yang diproduksi	Celana denim standar, celana cullote, celana basket, kemeja, baju gamis dan blus wanita
		Jumlah produksi perhari	1. (kemeja, blus, gamis) 20-50 <i>piece</i> perhari dalam kualitas konfeksi 2. (kemeja, blus, gamis) 20-30 <i>piece</i> perhari dalam kualitas butik 3. (celana) 10-20 <i>pieces</i> perhari
		Pemasaran (untuk menjawab pertanyaan no.2)	Kalimantan, Bandung (Pasar Baru Bandung, Ramayana Bandung)
2	Ujang	Jabatan	Pemilik konfeksi dan pembuat pola

		Pengalaman kerja di industri	28 tahun berpengalaman di industri konfeksi
		Busana yang diproduksi (untuk menjawab pertanyaan no.3)	Celana denim standar (regular fit) <i>low rise</i> , celana bermuda, kemeja denim
		Jumlah produksi perhari	1. (celana) 40-50 <i>piece</i> perhari 2. (kemeja) 50-70 <i>piece</i> perhari
		Pemasaran(untuk menjawab pertanyaan no.2)	Bali, Kalimantan, Jakarta, Surabaya, Papua
3	Aep Saepudin	Jabatan	Pemilik konfeksi dan pembuat pola
		Pengalaman kerja di industri	29 tahun di industri garmen dan konfeksi
		Busana yang diproduksi	Celana standar, celana cullote, celana PDL, gamis, blus tunik wanita
		Jumlah produksi perhari	1. (kemeja, blus, gamis) 20-30 <i>piece</i> perhari 2. (celana) 10-20 <i>pieces</i> perhari
		Pemasaran (untuk menjawab pertanyaan no.2)	Pasar baru bandung
4	Ibaran Robani	Jabatan	Pemilik konfeksi dan pembuat pola
		Pengalaman kerja di industri	16 tahun berpengalaman di industri garmen dan konfeksi
		Busana yang	Celana cullote, celana denim

		diproduksi	standar, <i>hot pants</i> , celana jogger
		Jumlah produksi perhari	30 <i>piece</i> perhari
		Pemasaran (untuk menjawab pertanyaan no.2)	<i>Factory outlet</i> di daerah Cihampelas dan Dago, di sosial media instagram

4.1.3 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data informasi mengenai standarisasi ukuran celana wanita berdasarkan tabel dimensi ukuran celana yang didapatkan dari industri konfeksi di Bandung. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Adapun informasi yang didapatkan oleh peneliti berkenaan dengan 5 subfokus penelitian yaitu:

1. Latar belakang standar ukuran celana wanita
2. Daftar nama ukuran standar celana wanita yang digunakan
3. Cara pengambilan ukuran untuk membuat standar ukuran celana wanita
4. Hubungan model celana dan jenis kain terhadap ukuran standar
5. Standar ukuran celana wanita

Pedoman wawancara berisikan beberapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada narasumber meliputi 5 aspek diatas. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan dan membuat lembar pengamatan atau observasi untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat dihasilkan hanya dengan wawancara.

4.1.3.1 Latar Belakang Standar Ukuran Celana Panjang Wanita yang Digunakan Konfeksi

Pada subfokus satu yaitu latar belakang standar ukuran celana panjang wanita yang digunakan konfeksi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasumber merumuskan ukuran standar yang digunakan pada masing-masing konfeksinya. Untuk menggali informasi lebih dalam peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sumber ukuran standar celana, jenis ukuran standar celana yang digunakan, kelebihan dan kekurangan ukuran standar dan faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya ukuran standar.

1. Sumber Ukuran Standar Celana

Dalam sub fokus ini, peneliti menanyakan perihal sumber ukuran standar celana yang digunakan narasumber saat ini. Pertanyaan ini ditujukan kepada seluruh narasumber. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber 1 sebagai berikut

“Saya punya ukuran yang saya buat sendiri neng. Pertamanya mungkin dari pengalaman ya neng, karena dulu bapak pernah kerja di garmen dan tailor 30 tahun suka mengukur badan konsumen yang nggak bawa size pack jadi sudah paham dengan ukuran-ukuran. Oh pas nya ukuran S itu segini...ukuran M segini” (Ns 1)

Dan jawaban lain mengenai sumber ukuran standar celana juga dikatakan oleh narasumber 3, yakni:

“dulu saya kerja di pabrik tuh 29 tahun ,kalau dulu saya di pabrik kita biasa bikin sampel dari ukuran yang dikasih konsumen atau dari contoh celana yang dibawa konsumen kemudian di coba dahulu. Nah jika sudah enak, nyaman dipakai baru dijadikan acuan untuk standar ukuran. Tapi untuk yang di konfeksi, karena saya sudah terbiasa bikin pola dari konsumen pas di pabrik dulu, jadi sudah paham sama ukuran-ukuran standar dan bisa saya rumuskan sendiri, jadi paham nih harusnya jarak ukuran lingkaran pinggang ke ukuran lingkaran panggul teh maksimalnya segini..” (Ns 3)

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa hampir seluruh narasumber mendapatkan sumber ukuran standar celana wanita yang digunakan adalah berdasarkan hasil pengalaman keempat narasumber yang telah berkecimpung di industri garmen dan konfeksi. Sebagaimana narasumber 2 juga berpengalaman selama 28 tahun dan narasumber 4 selama 16 tahun.

2. Jenis Ukuran Standar Celana yang Digunakan

Ukuran standar celana terbagi menjadi dua, yaitu ukuran standar dengan menggunakan huruf (S,M,L,XL) dan ukuran standar dengan menggunakan numerik. Berdasarkan ukuran standar celana wanita yang peneliti dapatkan dari Badan Standar Nasional Indonesia bahwa BSNI telah membuat mufakat untuk ukuran standar celana menggunakan numerik yakni ukuran 27 hingga 40. Pertanyaan ini ditujukan untuk seluruh narasumber. Namun pada hasil wawancara narasumber, tidak semua menyediakan ukuran hingga nomor 40. Sebagaimana jawaban dari narasumber 2 dan narasumber 3 , yakni:

“saya pakai yang angka, 27-40 karena kebanyakan customer mintanya yang angka, saya juga harus mengikuti perkembangan di pasar gimana”
(Ns 2)

Narasumber 3 memberikan jawaban lain mengenai pertanyaan jenis ukuran standar celana yang digunakan.

“saya pakai yang numerik. Ukurannya dari ukuran 27-38, tapi jarang sih ada yang pesan hingga nomer 38, paling kalau ada pesan 1 aja. Biasanya stop diukuran 35/36” (Ns 3)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat dikatakan bahwa narasumber yang tidak menyediakan ukuran hingga ukuran nomor 40 dikarenakan sedikitnya permintaan konsumen untuk memproduksi hingga ukuran

yang besar. Seperti narasumber 1 yang juga menyediakan ukuran hingga nomor 36. Sedangkan bagi narasumber yang menyediakan ukuran hingga ukuran besar, menurutnya hal ini dipengaruhi oleh kondisi perkembangan pasar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Ukuran Standar Celana yang Digunakan

Bagi pengusaha garmen dan konfeksi ukuran standar menjadi karakteristik atau ciri khas konfeksi, karena ukuran standar disebutkan sebagai salah satu resep penunjang keberlangsungan dari konfeksi itu sendiri. Maka dari itu, tanggapan *customer* mengenai kelebihan dan kekurangan ukuran standar celana yang digunakan untuk memproduksi celana sangat diperlukan oleh pengusaha konfeksi. Pertanyaan ini ditujukan untuk seluruh narasumber. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber 2.

“kekurangannya paling untuk ukuran standar saya yang dulu, hanya bisa digunakan masyarakat lokal, tidak bisa digunakan oleh pendatang dari luar negeri. Dimana kita sebagai produsen harus mengikuti perkembangan target pasar. Jika kita tetap berpegang teguh pada ukuran yang selama ini kita pakai, kita jadi nggak punya gagasan baru buat meningkatkan omset penjualan. Kita juga harus dewasa sama perkembangan mode ini. Kalau nggak mampu menyikapi bisa berdampak bagi produksi. Produksi bisa mati. Saya juga sebagai pemilik konfeksi nanti akan sulit untuk menghidupkan kembali produksi, karena kan karyawan saya juga harus dibayar...” (Ns 2)

Dan narasumber 3 menambahkan jawaban mengenai kelebihan dan kekurangan ukuran standar celana yang digunakan

“pada umumnya setiap konfeksi atau perusahaan yang lain pasti memberikan yang terbaik bagi customernya. Sebelum celana di produksi pastinya ada diskusi panjang antara tukang pola dan desainer. Jadi setelah celana di produksi, kelebihan dan kekurangan standar ukuran tidak terlihat oleh tukang pola sama desainer. Mungkin lebih terlihatnya dari konsumen yang beli” (Ns 3)

Berdasarkan informasi yang didapatkan, diketahui bahwa pada umumnya pengusaha konfeksi merumuskan ukuran standar yang terbaik bagi konsumennya. Sehingga tidak ada kekurangan atau setidaknya meminimalisir kekurangan. Jika ada kekurangan seperti narasumber 2, produsen harus bersedia memperbaiki. Hal ini berkaitan dengan hasil penjualan yang akan didapatkan pengusaha konfeksi. Maka dari itu, produsen harus mampu mengikuti perkembangan mode dan target pasar agak tidak berdampak negatif pada produksi.

Ditambahkan dari hasil wawancara narasumber 2 yang pernah mendapati kekurangan pada ukuran standar celana wanita yang awal digunakan. Kekurangan ukuran standar celana wanita terletak pada ukuran lingk pinggangnya. Model celana mempengaruhi perubahan ukuran standar yang digunakan. Dimasa kini remaja lebih menyukai model celana *low rise* dimana saat pemakaian celana letak ban pinggang sudah tidak tepat pada garis pinggang, melainkan 3 hingga 5 centimeter dibawah pusar. Maka dari itu narasumber 2 menambahkan ukuran pada lingk pinggang.

4. Faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya standar ukuran

Pada sub fokus ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya ukuran standar. Narasumber memberikan penjelasan yang sama tentang faktor yang mempengaruhi terbentuknya standar ukuran yaitu postur tubuh dan model celana. Pertanyaan ini ditujukan untuk seluruh narasumber. Sebagaimana hasil wawancara narasumber 1 akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya ukuran standar.

“kalau menurut bapak, yang membuat standar ukuran konfeksi ini dari mengukur orang, faktor yang mempengaruhinya ya postur tubuh. Beda kan pasti postur tubuh wanita, pria, atau anak-anak.”(Ns 1)

Faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya standar ukuran juga ditambahkan oleh narasumber 3.

“postur tubuh, model, hmm...kain. Maksudnya kain yang akan digunakan untuk produksi nantinya menyusut atau tidak. Kemudian kain yang normal atau yang jatuh. Maksudnya yang normal disini kainnya seperti kain katun, linen, drill, dan sebagainya” (Ns 3)

Dari hasil jawaban narasumber diatas, peneliti menemukan 3 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya ukuran standar yaitu postur tubuh, model celana dan material kain. Postur tubuh yang dimaksud terbagi menjadi tiga yaitu postur tubuh wanita, postur tubuh pria dan postur tubuh anak-anak.

4.1.3.2 Daftar Nama Ukuran Standar Celana Wanita

Daftar nama ukuran standar pada sub fokus kedua ini merupakan nama nama ukuran badan yang diperlukan untuk pembentukan suatu standar ukuran celana. Menurut data yang didapatkan peneliti dari BSNI, standar ukuran celana wanita hanya memiliki 4 daftar nama ukuran yaitu lingkar pinggang, lingkar pinggul, panjang celana dan selangkang. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti kepada 4 narasumber, peneliti menemukan daftar nama ukuran lainnya sebagai pendukung yaitu lingkar paha dan lingkar pergelangan kaki. Dari hasil observasi daftar nama ukuran pada standar ukuran celana wanita masing-masing konfeksi narasumber akan dijelaskan dengan tabel sebagai berikut

No	Ukuran	Narasumber				
		SNI	Ns1	Ns 2	Ns 3	Ns 4
1	Lingkar pinggang	√	√	√	√	√
2	Lingkar pinggul	√	√	√	√	√
3	Panjang celana	√	√	√	√	√
4	Selangkung	√	√	√	√	√
5	Lingkar paha	-	√	√	√	√
6	Lingkar bawah celana	-	√	√	-	√
7	Lebar bawah celana	-	-	-	√	-

Tabel 4.2 Analisis daftar nama ukuran SNI dengan narasumber

Tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran yang diperlukan konfeksi narasumber lebih spesifik, menurut hasil wawancara penambahan ukuran lingkar paha dan lingkar bawah celana diperlukan untuk membuat berbagai model celana. Dari tabel diatas menjelaskan keseluruhan narasumber memerlukan ukuran lingkar pinggang, lingkar pinggul, selangkang, panjang celana, lingkar paha dengan nama ukuran yang tidak berbeda. Namun pada ukuran lingkar lubang kaki, narasumber 1, 2 dan 4 menggunakan nama lingkar bawah celana dan narasumber 3 menggunakan nama lebar bawah celana.

4.1.3.3 Hubungan Model Celana dan Jenis Kain Terhadap Ukuran Standar

Pada sub fokus ketiga yaitu hubungan model celana dan jenis kain terhadap ukuran standar, peneliti mendapatkan informasi bahwa adanya pengaruh dari model celana dan jenis kain yang digunakan dalam membuat celana terhadap ukuran standar.

1. Pengaruh model celana terhadap penggunaan standar ukuran.

Dalam subfokus ini peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai pengaruh model celana terhadap penggunaan standar ukuran yang digunakan. Dalam artian apakah suatu ukuran standar yang narasumber ciptakan dapat digunakan untuk macam-macam model celana atau hanya sebagai acuan untuk membuat standar ukuran celana model yang lainnya. Pertanyaan diajukan untuk seluruh narasumber. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh model celana terhadap penggunaan ukuran standar cukup banyak dijelaskan oleh narasumber 1, jawabannya sebagai berikut.

“oh iya tentu sangat berpengaruh. Apalagi sekarang semuanya kan mengikuti perkembangan zaman. Remaja zaman sekarang maunya pakai celana yang kecil-kecil, yang pas dengan badan. Banyak sekali permintaan-permintaan customer yang ukurannya minta dicecilkan. Ukuran standar yang sesuai permintaan customer itu yang suka nggak masuk akal. Karena kecil sekali, kalau kata saya sudah bukan ukuran yang standar. Contohnya seperti lingkaran pergelangan kaki standarnya kan untuk regular fit itu 21cm, kalau model celana yang slim fit 19cm dan mungkin yang terkecil skinny fit 17 cm, tapi customer mintanya dijadikan 14-15 cm. sebenarnya di ukuran standar tidak ada jika lingkaran bawah kaki 15 cm, minimal 17 cm. Jadi sangat kecil, ukuran standar yang paling kecil pun juga tidak sekecil itu. Ukuran yang bapak punya itu ukuran standar untuk celana standar. Kalau untuk celana slim fit pasti dicecilkan.

ukuran yang bapak pakai ini pada umumnya bisa dipakai celana bahan denim yang biasa dipakai remaja dan ibu-ibu, celana bahan katun, celana bahan drill yang biasa buat karyawan kerja. Nah beda hal dengan celana yang dipakai misalnya buat ABRI. Tidak bisa digunakan ukuran yang biasa bapak pakai itu. Contoh lainnya ukuran celana basket, celana basket itu lebar tapi pendek, nah itu juga berbeda lagi standar ukurannya. Biasanya yang dirubah-rubah ukuran lingkaran paha, lingkaran pergelangan, panjang celana, lingkaran pinggang tetap. Kita juga harus perhatikan sebelum produksi ukuran lingkaran pinggang sama panjang celananya, tapi itu menurut bapak yang paling penting. Pasti banyak celana yang panjang celananya beda-beda hasilnya. Itu disebabkan pula oleh tim produksinya” (Ns 1)

Ditambahkan oleh narasumber 1 , 2 dan 3, mengatakan bahwa ukuran standar yang dibuat oleh narasumber pada umumnya tabel ukuran standar untuk model celana standar (*regular fit*), yang dimana jika ingin membuat celana dengan model *slim fit*, *skinny fit*, dan *cullote* maka ukurannya akan dikuangi. Bagian – bagian yang dikurangi yaitu ukuran lingkar paha hingga ke lingkar bawah celana, namun pada ukuran pinggang dan pinggulnya tetap.

2. Pengaruh Material Kain yang Digunakan Dalam Penggunaan Standar Ukuran.

Pada subfokus ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh material kain yang digunakan untuk memproduksi celana dalam penggunaan standar ukuran celana. Pertanyaan ini ditujukan untuk seluruh narasumber. Sebagaimana hasil wawancara narasumber 1.

“tergantung. Kalau mau bikin celana standar , kain yang dipakai kaya kain katun, linen, famatex, drill ukuran standarnya nggak dirubah. Yang dirubah itu biasanya hanya kain yang sekiranya perbedaannya mencolok saja seperti celana legging kan pakai kain yang stretch banget, memang berbeda standar ukurannya. Biasanya juga dipakainya ukuran S,M,L. kalau celana legging panjangnya tetap tapi ukuran lingkaranya minimal 70% yang dipakai. Lain hal dengan kain denim. Kalau membuat celana jeans ya itu harus dicek dulu berapa persen menyusutnya setelah di washing. Denim yang kita beli biasanya masih dalam bentuk kain mentah. Mentah disini dalam artian belm melalu proses washing. Jadi sebelum dijahit , saat pembuatan polanya kita lebihkan dulu ukurannya. Melebihkannya jelas beda-beda tiap kainnya. Tapi biasanya panjang yang lebih banyak menyusut hingga 5%. Kalau lebarnya paling menyusut 1-2%. Maka perlunya membuat sampel seperti itu. Jadi pas hasil jadinya nanti sesuai ukuran yang diinginkan” (Ns 1)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengaruh material kain terhadap ukuran standar yang digunakan pada umumnya menjawab adanya pengaruh. Dari data yang didapatkan penulis dapat diketahui bahwa kain yang digunakan oleh narasumber terbagi menjadi tiga yaitu kain mentah, kain normal dan kain *stretch* ,

tidak semua jenis kain ini mempengaruhi ukuran standar celana yang digunakan konfeksi. Kain yang mempengaruhi sepenuhnya ukuran standar celana hanya kain *stretch*, sedangkan kain denim hanya mempengaruhi dimana ukurannya harus dilebihkan saat pembuatan pola agar tidak menyusut setelah dilakukan proses *washing*.

4.1.3.4 Cara Mengambil Ukuran untuk Membuat Standar Ukuran Celana Wanita

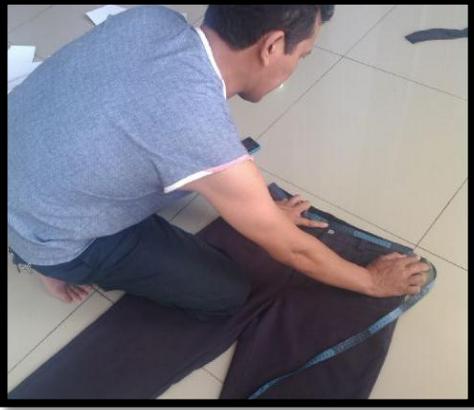
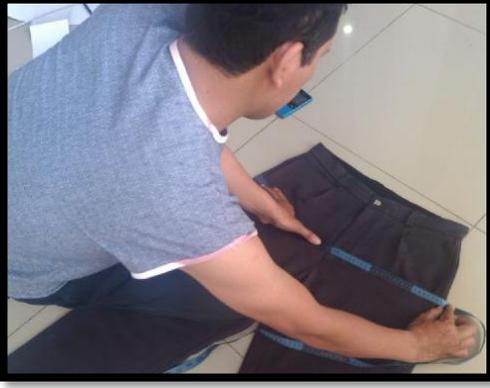
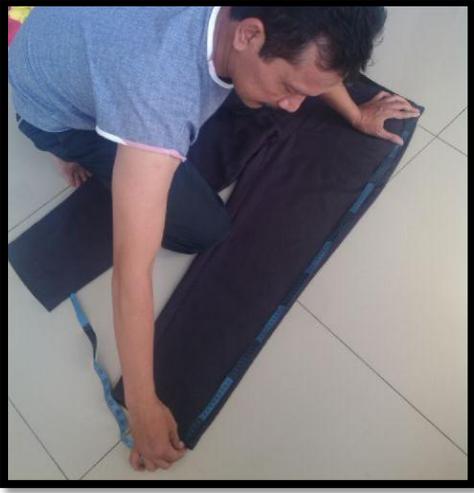
Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keempat narasumber, peneliti menemukan temuan lapangan bahwa narasumber memiliki cara pengambilan ukuran masing-masing untuk membuat standar ukuran celana wanita, sehingga peneliti melanjutkan hasil wawancara tersebut untuk melakukan observasi terhadap cara pengambilan ukuran seluruh narasumber. Cara pengambilan ukuran terbagi menjadi dua yakni pengambilan ukuran yang diperlukan untuk membuat celana berdasarkan postur tubuh yakni narasumber 1 dan narasumber 4, berdasarkan sampel celana yang sudah ada yakni narasumber 2 dan narasumber 3. Berikut merupakan cara pengukuran narasumber yang mengambil ukuran berdasarkan postur tubuh

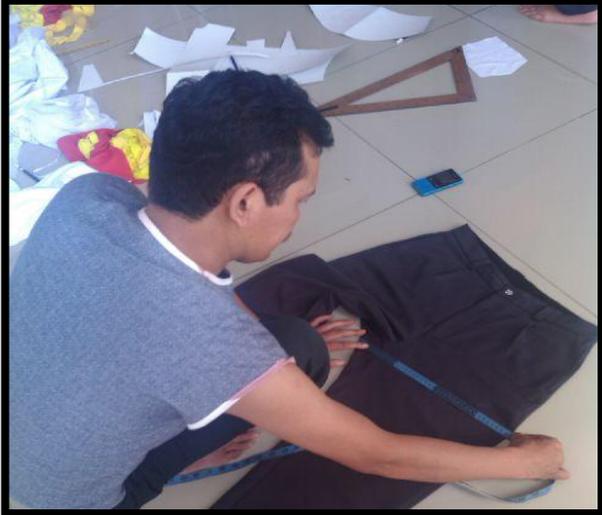
**Tabel 4.3 Cara pengambilan ukuran celana berdasarkan postur tubuh
(Narasumber 1)**

Nama ukuran	Cara pengambilan ukuran
Lingkar pinggang	
Lingkar pinggul	
Panjang celana	

Selangkang	
Lingkar paha	
Lingkar pergelangan kaki	

Tabel 4.4 Cara pengambilan ukuran celana berdasarkan sampel yang sudah ada (Narasumber 3)

Nama ukuran	Cara Pengambilan Ukuran
Lingkar pinggang	
Lingkar pinggul	
Panjang celana	

Selangkang	
Lingkar paha	
Lingkar bawah celana	

Cara pengambilan ukuran yang diperlukan berbeda-beda dikarenakan masing-masing narasumber memiliki perbedaan latar belakang pengalaman kerja serta pendidikan dalam bidang busana. Prosedur pengambilan ukuran yang tepat akan menghasilkan pakaian yang diproduksi berkualitas baik. Namun, ada sedikit perbedaan pada cara pengambilan ukuran celana narasumber 2 dengan narasumber 3 yang sama-sama mengambil ukuran celana berdasarkan sampel celana yang sudah ada. Narasumber 2 mengambil ukuran keliling lingkaran bawah celana.



Gambar 4.1 Cara mengambil ukuran lingkaran bawah celana (narasumber 2)

4.1.3.5 Standar Ukuran Celana Wanita

Pada sub fokus standar ukuran celana wanita akan dipaparkan temuan penelitian yang meliputi pengetahuan narasumber tentang standar ukuran celana wanita SNI dan hasil dokumentasi peneliti mengenai standar ukuran celana wanita yang digunakan konfeksi masing-masing narasumber

1. Pengetahuan standar ukuran celana wanita SNI.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Badan Standar Nasional Indonesia mengenai standar celana panjang wanita terdapat perbedaan dengan

standar ukuran celana yang digunakan oleh konfeksi. Perbedaan dalam hal ini meliputi daftar ukuran pada standar ukuran celana wanita yang digunakan konfeksi dengan daftar ukuran pada standar ukuran celana wanita SNI, selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada narasumber perihal pengetahuan standar ukuran celana wanita SNI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, seluruh narasumber tidak mengetahui bahwa Indonesia telah memiliki ukuran standar celana wanita SNI. Sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber 1.

“saya tidak tau kalau ada ukuran SNI celana. Baru tau nih dari neng. kalau lihat dari ukuran ukuran SNI, ukuran pokoknya memang seperti itu neng, kalau untuk lingkaran paha, lutut dan pergelangan kaki biasanya itu pemahaman tukang polanya sendiri. Untuk ukuran 27 memang kependekan, umumnya untuk ukuran Indonesia ukuran 27 sampai 32 minimal panjangnya 100 cm. selebihnya sudah benar” (Ns 1)

Ketika wawancara berlangsung, peneliti menunjukkan ukuran standar celana wanita SNI kepada seluruh narasumber. Dari hasil wawancara narasumber 1 dan ditambahkan dengan narasumber 2,3 dan 4 diketahui bahwa ukuran standar celana wanita SNI masih terdapat kekurangan yaitu pada ukuran panjang celana dan ukuran standar hanya diperuntukan untuk orang yang bertubuh proporsional.

2. Standar ukuran celana wanita yang digunakan konfeksi.

Tabel dibawah ini merupakan ukuran standar celana wanita yang digunakan narasumber 1 hingga narasumber 4 selaku pemilik usaha konfeksi.

Tabel 4.5 Ukuran standar celana wanita (Ns 1) ukuran 27-33

Ukuran	Nomor						
	27	28	29	30	31	32	33
Lingkar pinggang	69	71.5	74	76.5	79	81.5	84
Lingkar pinggul	92	94.5	97	99.5	102	104.5	107
Panjang celana	100	100	100	100	100	100	102
Selangkang	65	66	67	68	69	70	71
Lingkar paha	64	66	68	70	72	74	76.5
Lingkar lubang kaki	38	38	38	40	40	40	42

Tabel 4.6 Ukuran standar celana wanita (Ns 1) ukuran 34-36

Ukuran	Nomor		
	34	35	36
Lingkar pinggang	86.5	89	91.5
Lingkar pinggul	109.5	112	114.5
Panjang celana	102	102	102
Selangkang	72	73	74
Lingkar paha	79	81.5	84
Lingkar lubang kaki	42	42	42

Tabel 4.7 Ukuran standar celana wanita (Ns 2) ukuran 27-33

Ukuran	Nomor						
	27	28	29	30	31	32	33
Lingkar pinggang	74	76	79	81	84	86	89
Lingkar pinggul	92	94.5	97	99.5	102	105	108
Panjang celana	102	102	103	103	104	104	106
Selangkang	60	61	62	64	65	66	67
Lingkar paha	60	61	62	64	65	66	67
Lingkar bawah celana	36	36	36	38	38	38	38

Tabel 4.8 Ukuran standar celana wanita (Ns 2) ukuran 34-40

Ukuran	Nomor						
	34	35	36	37	38	39	40
Lingkar pinggang	91	94	97	100	103	106	109
Lingkar pinggul	111	114	117	120	123	126	129
Panjang celana	106	108	108	108	108	108	108
Selangkang	68	69	70	71	72	73	74
Lingkar paha	68	69	70	71	72	73	74
Lingkar bawah celana	40	40	42	44	44	48	50

Tabel 4.9 Ukuran standar celana wanita (Ns 3) ukuran 27-33

Ukuran	Nomor						
	27	28	29	30	31	32	33
Lingkar pinggang	69	71	74	77	80	83	86
Lingkar pinggul	92	94	97	100	107	110	113
Panjang celana	100	100	100	100	102	104	106
Selangkang	66	67	68	69	70	71	72
Lingkar paha	66	67	68	69	70	71	72
Lebar bawah celana	19	19	19	20	20	20	20

Tabel 4.10 Ukuran standar celana wanita (Ns 3) ukuran 34-38

Ukuran	Nomor				
	34	35	36	37	38
Lingkar pinggang	89	92	95	99	103
Lingkar pinggul	116	119	122	125	128
Panjang celana	106	108	108	108	108
Selangkang	73	74	75	76	77
Lingkar paha	73	74	75	76	77
Lebar bawah celana	21	22	22	23	24

Tabel 4.11 Ukuran standar celana wanita (Ns 4) ukuran 27-33

Ukuran	Nomor						
	27	28	29	30	31	32	33
Lingkar pinggang	70	72	74	76	78	80	82
Lingkar pinggul	90	93	96	99	103	107	110
Panjang celana	100	100	100	100	100	100	100
Selangkang	64	66	68	70	72	74	76
Lingkar paha	64	66	68	70	72	74	76
Lingkar bawah celana	40	40	40	40	42	42	42

Tabel 4.12 Ukuran standar celana wanita (Ns 4) ukuran 34-40

Ukuran	Nomor						
	34	35	36	37	38	39	40
Lingkar pinggang	84	86	88	92	95	99	103
Lingkar pinggul	114	118	122	126	128	134	138
Panjang celana	102	102	102	102	102	102	102
Selangkang	78	80	82	84	86	88	90
Lingkar paha	78	80	82	84	86	88	90
Lingkar bawah celana	42	42	44	44	44	44	44

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Latar belakang standar ukuran celana wanita

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai latar belakang standar ukuran celana wanita, diketahui bahwa pengalaman berperan penting dalam menentukan ukuran standar. Berkaitan dengan ukuran standar busana, Indonesia telah memiliki ukuran standar celana panjang wanita SNI (4636:2013) yang telah direvisi oleh BSNI pada tahun 2013. Faktanya menurut hasil wawancara peneliti mendapatkan temuan bahwa setiap konfeksi memiliki tabel ukuran standar masing-masing.

Ukuran standar yang dimiliki setiap pengusaha konfeksi tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing agar tidak terdapat kekurangan sehingga menghasilkan ukuran standar yang berkualitas. Untuk mendapatkan satu set ukuran standar celana, pengusaha konfeksi memaparkan bahwa ukuran standar celana yang kini digunakan didapatkan dari berbagai sumber. Berikut adalah beberapa sumber didapatkannya ukuran standar celana yang digunakan, yaitu:

1. Berdasarkan pengalaman kerja sebagai ahli pola di garmen. Sebelum membuat pola, ada kalanya diharuskan untuk mengambil ukuran badan konsumen bagi konsumen yang tidak menyediakan *size pack*. Sehingga dapat memahami macam-macam bentuk tubuh wanita.
2. Berdasarkan sampel celana yang disediakan konsumen kemudian dipelajari kembali.
3. Berdasarkan *size pack* dari pelanggan.

Selain beberapa sumber didapatkannya ukuran standar celana wanita, peneliti menemukan temuan lainnya mengenai jenis standar ukuran yang

digunakan. Jenis ukuran standar celana yang digunakan oleh pengusaha konfeksi yakni ukuran standar celana angka namun diantaranya ada yang tidak menyediakan ukuran hingga ukuran 40 dikarenakan permintaan pelanggan yang umumnya hanya sampai ukuran 36 atau 38. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh letak pemasaran konfeksi. Hasil celana yang diproduksi hingga ukuran 36 atau 38 lebih banyak dipasarkan di daerah Bandung yang tepatnya di Pasar Baru Bandung, dimana pasar tersebut merupakan pusat grosir menengah kebawah yang mayoritas konsumennya adalah masyarakat asli kota Bandung.

Sedangkan pengusaha konfeksi yang membuat ukuran standar celana wanita yang bergerak dari nomor 27 hingga 40 cenderung aktif mengamati kondisi perkembangan pasar. Hal ini juga dipengaruhi oleh pemasaran yang dilakukan oleh kedua narasumber tersebut, dimana hasil celana yang diproduksi sudah dipasarkan hampir di seluruh Indonesia sehingga dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat luas.

Agar pemasaran dapat dijangkau oleh masyarakat luas, pengusaha konfeksi memasarkan hasil celana produksinya di pusat-pusat perbelanjaan yang terkenal pada masing-masing kota di Indonesia. Karena jika celana dijual di pusat-pusat perbelanjaan terkenal contohnya di kota Bali, maka tidak menutup kemungkinan celana akan dibeli oleh *tourist* asing yang sedang berkunjung. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh pengusaha konfeksi yaitu memasarkan hasil produksi di sosial media instagram yang dimana pengguna sosial media instagram tidak hanya dari Indonesia tetapi dari seluruh negara.

Selain dari segi pemasaran, pengusaha konfeksi juga harus mampu memperbaiki kekurangan yang terdapat pada ukuran standar celana wanita yang

digunakan agar hasil celana yang diproduksi terjaga kualitas kenyamanannya. Hal ini sangat sesuai dengan teori karakteristik busana siap pakai yang diproduksi secara massal menurut Bunka Fashion Collage (2009:31), yaitu busana siap pakai harus trendi, nyaman, dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Dalam membentuk suatu ukuran standar celana terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi, yaitu :

1. Postur tubuh
2. Model celana
3. Material kain

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, narasumber memaparkan bahwa postur tubuh adalah faktor pertama yang harus diperhatikan dalam membentuk suatu ukuran standar celana karena akan mempengaruhi faktor selanjutnya. Postur tubuh yang dimaksud terbagi menjadi dua yaitu postur tubuh wanita atau laki-laki. Postur tubuh wanita jauh berbeda dengan laki-laki dikarenakan wanita memiliki beragam bentuk tubuh.

Kemudian, model celana juga mempengaruhi terbentuknya suatu ukuran standar celana disebabkan masing-masing model celana memiliki beberapa ukuran yang berbeda dengan model celana yang lainnya contohnya lingkaran paha, panjang celana dan lingkaran pergelangan kaki. Hal ini juga dikemukakan oleh Hellen J Amstrong (2010:23), menurutnya ukuran standar ideal tubuh adalah satu set pengukuran dan siluetnya, dimana siluetnya disesuaikan dengan perkembangan fashion. Kemudian faktor yang ketiga adalah material kain, dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa material kain terbagi menjadi 3 golongan yaitu kain mentah, kain norman dan kain stretch

Sedangkan material kain merupakan faktor yang harus diperhatikan namun tidak terlalu besar pengaruhnya. Memperhatikan material kain dalam pembentukan suatu ukuran standar celana hanya untuk menyesuaikan dengan model celana dan siluet celana saat dipakai nanti. Seperti yang dikemukakan oleh Gagas Ulung dan Tully (2009:13) bahwa *Fashion designer* harus mampu berfikir kedepan untuk memproduksi trend apa yang akan mereka ciptakan dan juga peka terhadap perkembangan pasar. Selain itu sangat penting dan juga fashih pada pengetahuan tentang bahan.

4.2.2 Daftar Nama Ukuran Standar Celana Wanita

Berdasarkan teori dan hasil wawancara dengan narasumber dapat dipaparkan bahwa daftar nama ukuran standar celana wanita merupakan berbagai macam ukuran badan yang diperlukan untuk membuat celana.

Celana merupakan pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah (Poespo, 2000:7). Dari ukuran standar yang peneliti dapatkan dari Badan Standar Nasional Indonesia, daftar ukuran standar celana wanita yaitu lingkaran pinggang, lingkaran pinggul, selangkang dan panjang celana.

Selama mendapatkan informasi dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan antara nama ukuran standar SNI dengan nama ukuran yang digunakan konfeksi.

Menurut hasil wawancara narasumber mengenai daftar nama ukuran standar yang tertera di SNI 4656:2013, daftar nama ukuran tersebut merupakan ukuran-ukuran pokok yang diperlukan untuk membuat celana. Penambahan ukuran seperti lingkaran paha dan lingkaran pergelangan kaki dikarenakan kebutuhan

dalam proses produksi, seperti perbedaan model celana yang membutuhkan acuan ukuran dari dua ukuran tersebut. Dari fakta yang ada jika dikaitkan dengan teori Goet Poespo diatas, maka dapat dikatakan daftar ukuran standar celana wanita konfeksi lebih spesifik.

Berikut rincian daftar nama ukuran standar celana wanita yang digunakan konfeksi , yakni

1. lingkar pinggang
2. lingkar pinggul
3. selangkang
4. panjang celana
5. lingkar paha
6. lingkar pergelangan kaki

4.2.3 Hubungan Model Celana dan Jenis Kain Terhadap Ukuran Standar

Menurut hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa setiap pengusaha di bidang pakaian atau *fashion* khususnya yang memproduksi busana siap pakai harus mengikuti perkembangan mode dan target pasar terbaru. Hal ini juga tertulis dalam buku Bunka Fashion Collage (2009:31) bahwa busana siap pakai yang diproduksi secara massal harus mengikuti tren, nyaman dan baik digunakan setiap kalangan ,

Busana siap pakai tentunya diproduksi dalam skala besar, bagi orang yang tidak dikenal maka pakaian diproduksi menggunakan ukuran standar (Bunka Fashion College , 2009 : 31). Helen J. Amstrong, (2010: 23) berpendapat bahwa ukuran standar ideal tubuh adalah satu set pengukuran dan siluet dimana siluetnya disesuaikan dengan perkembangan *fashion*.

Fashion berkembang mengikuti perkembangan zaman. Begitu pula yang terjadi pada keinginan konsumen yang ingin tampil trendi mengikuti perkembangan *fashion*. Menurut hasil penelitian, model celana yang tidak lekang oleh waktu yakni model celana *regular fit* dan *slim fit*. Setiap model celana umumnya memiliki ukuran standarnya masing-masing, namun ada juga yang menjadikan ukuran standar *regular fit* sebagai acuan untuk membuat ukuran standar *slim fit* dan model celana yang lainnya.

Dari fakta yang ditemukan peneliti bahwa setiap pengusaha konfeksi tentunya memiliki ukuran standar pakaian termasuk ukuran standar celana wanita. Masing-masing pengusaha konfeksi ingin memiliki ciri khas ukuran standar yang mampu bersaing dengan pengusaha konfeksi lainnya dari segi kualitas kenyamanan hingga ukuran standar tersebut dapat dipakai untuk semua kalangan.

Berdasarkan teori dan fakta yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa ukuran standar celana dapat dipengaruhi oleh model celana yang beragam. Hal ini sesuai dengan teori Dra. Porrie Muliawan (1994:61) model atau style celana ditentukan oleh panjang lebar dan keliman bawah celana serta bentuk pinggul menuju kelimannya. Selain itu juga dapat disesuaikan dengan teori Goet Poespo (2000:4) dasar siluet celana panjang ada 6 macam, yang masing-masing dipengaruhi oleh bentuk celana yang dimulai daripinggul hingga kelim bawah.

Selain itu, untuk menghasilkan celana yang trendi dan nyaman, perlunya pemilihan jenis bahan yang sesuai dengan model sehingga nyaman dipakai dan jatuhnya kain saat dipakai terlihat baik. Alasan inilah yang menjadikan model celana dan material kain sebagai faktor – faktor yang harus diperhatikan sebelum membuat ukuran standar.

Menurut hasil wawancara, material kain terbagi menjadi dua jenis yaitu kain stretch dan kain tenun. Narasumber memaparkan bahwa kain stretch tentu memiliki ukuran standar yang berbeda dengan kain tenun yang sifatnya tidak elastis seperti kain stretch. Sifat kain stretch yang elastic berdampak pengurangan ukuran hingga 30% dari ukuran aslinya. Sedangkan untuk kain tenun rapat seperti katun, cordorai, drill dan sebagainya tidak mengalami pengurangan.

Namun, ada pula material kain yang memerlukan *treatment* khusus seperti kain denim yang menyusut saat setelah di *washing*. Untuk mendapatkan ukuran yang sama dengan ukuran standar yang telah dibentuk, maka diberikan penambahan ukuran pada pola untuk penyusutan. Penambahan ukuran untuk penyusutan disesuaikan dengan sampel celana yang telah dibuat.

4.2.4 Cara Pengambilan Ukuran Untuk Membuat Standar Ukuran Celana Wanita

Hasil observasi mengenai cara pengambilan ukuran untuk membuat standar ukuran celana wanita, peneliti menemukan dua cara pengambilan ukuran yakni mengambil ukuran berdasarkan postur tubuh dan mengambil ukuran berdasarkan sampel yang sudah ada. Prosedur pengambilan ukuran yang tepat akan menghasilkan pakaian yang diproduksi berkualitas baik. Berikut hasil observasi peneliti antara teori pengambilan ukuran celana menurut SNI dengan pengambilan ukuran celana pengusaha konfeksi berdasarkan sampel celana yang sudah ada yaitu:

1. Lingkar pinggang : dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti tidak menemukan perbedaan cara pengambilan ukuran lingkar pinggang SNI

dengan pengambilan ukuran lingkaran pinggang konfeksi yaitu mengukur keliling pinggang celana panjang bagian dalam.

2. Lingkaran pinggul : seluruh konfeksi menggunakan cara pengambilan ukuran lingkaran pinggul yang sama seperti SNI yaitu mengukur keliling pinggul celana panjang yang diukur dari bagian yang terletak 9cm sampai 10 cm sebelah atas titik pertemuan jahitan selangkang belakang dan selangkang depan.
3. Panjang celana : seluruh konfeksi menggunakan cara pengambilan ukuran panjang celana yang sama seperti SNI yaitu mengukur panjang pada jahitan sisi luar celana panjang mulai dari tepi atas sampai tepi bawah celana.
4. Selangkang : dari hasil observasi peneliti tidak menemukan perbedaan cara mengambil ukuran selangkang antara SNI dengan konfeksi, yaitu jarak yang diukur dari pinggang bagian depan ke bawah melingkar sampai pinggang bagian belakang.
5. Lingkaran paha : dikarenakan daftar nama ukuran standar celana wanita SNI hanya sampai pengukuran selangkang. Maka hasil observasi pengukuran lingkaran paha akan menyesuaikan dengan teori dari Soekarno (2014:1-6). Berdasarkan fakta dan teori yang didapatkan peneliti tidak ada perbedaan cara pengambilan ukuran lingkaran paha, yaitu diukur pada bagian paha yang terbesar dari lipatan celananya bagian belakang sampai bagian depan.
6. Lingkaran pergelangan kaki: dari hasil observasi peneliti tidak menemukan perbedaan antara cara pengambilan ukuran lingkaran

pergelangan Soekarno (2014: 1-6) dengan konfeksi yaitu diukur pada kakinya, dari lipatan celana bagian belakang sampai depan.

Sedangkan pengusaha konfeksi lainnya yang melakukan cara pengambilan ukuran celana berdasarkan postur tubuh akan disesuaikan dengan cara pengambilan ukuran menurut Dra.Porrie Muliawan (2012: 5-6) . caranya sebagai berikut:

1. Lingkar pinggang : dari hasil observasi peneliti tidak menemukan perbedaan antara cara pengukuran lingkar pinggang Dra.Porrie Muliawan dengan konfeksi. Menurut Dra.Porrie Muliawan mengukur lingkar pinggang yaitu mengukur sekeliling pinggang.
2. Lingkar pinggul : dari hasil observasi cara pengambilan ukuran berdasarkan postur tubuh, peneliti menemukan cara pengambilan lingkar pinggul yang sedikit berbeda antara satu narasumber dengan teori Dra. Porrie Muliawan. Perbedaannya terletak pada penambahan 4 cm setelah pengukuran pas.
3. Panjang celana : seluruh konfeksi menggunakan cara pengambilan ukuran panjang celana yang sama seperti teori Dra.Porrie Muliawan yaitu mengukur panjang sisi tubuh seseorang dimulai dari pinggang hingga panjang yang diinginkan.
4. Lingkar pergelangan kaki : cara mengambil ukuran celana berdasarkan postur tubuh yang benar, model sebaiknya memakai pakaian yang *fit* dengan tubuh agar dapat mengambilk ukuran yang tepat. Namun pada faktanya kedua narasumber (HW 1 dan HW 4) mengukur lingkar pergelangan bawah celana yang sedang dipakai. Sedangkan Dra.Porrie

Muliawan (2012:6) menjelaskan cara mengambil ukuran pergelangan kaki yaitu dimulai dari perbatasan antara betis dengan kaki kemudian mengelilingi mata kaki, tumit hingga kembali ke titik awal.

5. Lingkar paha : dari hasil observasi kedua narasumber menggunakan cara pengambilan ukuran lingkar paha yang sama seperti teori Soekarno (2014: 1-6) yaitu mengukur keliling paha paling besar.
6. Selangkang : seluruh konfeksi menggunakan cara pengambilan ukuran selangkang yang sama yaitu diukur mulai dari batas pinggang belakang kemudian melingkar melewati selangkang hingga ke batas pinggang depan.

Berikut hasil analisis kesesuaian cara pengambilan ukuran yang dilakukan oleh pengusaha konfeksi.

No	Ukuran	Narasumber			
		Ns 1	Ns 2	Ns 3	Ns 4
1	L.pinggang	√	√	√	√
2	L.pinggul	√	√	√	√
3	Panjang celana	√	√	√	√
4	Selangkang	√	√	√	√
5	L.paha	√	√	√	√
6.	L.lubang celana	-	√	√	-

√ sesuai teori

- Tidak sesuai teori

Tabel 4.13 Analisis kesesuaian cara pengambilan ukuran narasumber dengan teori

4.2.5 Standar Ukuran Celana Wanita

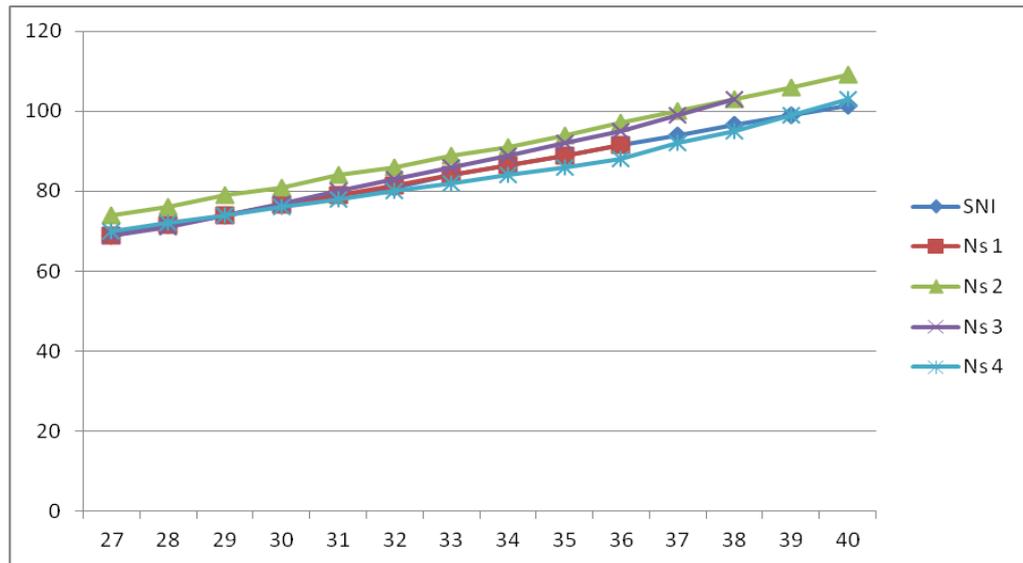
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber mengenai standar ukuran celana wanita SNI dapat dijelaskan bahwa 2 dari 4 narasumber tidak mengetahui adanya ukuran standar celana wanita SNI. Alasan ini juga sebagai penyebab beragamnya ukuran standar celana wanita. Menurut seluruh narasumber, ukuran standar celana wanita SNI masih banyak kekurangan, yaitu :

1. Ukuran panjang celana
2. Ukuran standar tidak menjangkau seluruh bentuk tubuh wanita

Menurut pendapat mereka , panjang celana ukuran standar celana wanita konfeksi butuh penambahan ukuran kurang lebih 5 cm pada ukuran 27 hingga 33. Berdasarkan teori yang didapatkan peneliti, wanita memiliki beragam bentuk tubuh. Faktanya dari hasil wawancara narasumber dijelaskan bahwa ukuran standar celana wanita SNI hanya baik digunakan untuk wanita yang memiliki bentuk tubuh proporsional. Berikut hasil analisis ukuran standar celana wanita SNI (4656:2013) dengan empat pengusaha konfeksi.

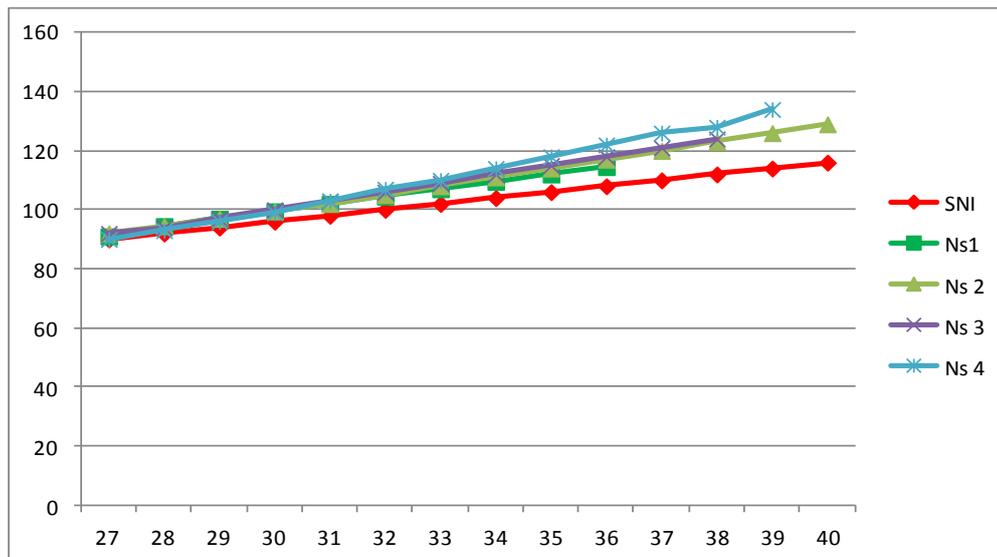
Tabel 4.14 Analisis Ukuran Lingkar Pinggang SNI dan Narasumber

No	Ukuran (cm)	Nomor Ukuran																		
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40					
1	Lingkar pinggang (SNI)	69	71.5	74	76.5	79	81.5	84	86.5	89	91.5	94	96.5	99	101.5					
	Selisih	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5					
2	Lingkar pinggang (Ns 1)	69	71.5	74	76.5	79	81.5	84	86.5	89	91.5									
	Selisih	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5									
3	Lingkar pinggang (Ns 2)	74	76	79	81	84	86	89	91	94	97	100	103	106	109					
	Selisih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2					
4	Lingkar pinggang (Ns 3)	69	71	74	77	80	83	86	89	92	95	99	103							
	Selisih	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4							
5	Panjang celana (Ns 4)	70	72	74	76	78	80	82	84	86	88	92	95	99	103					
	Selisih	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3					



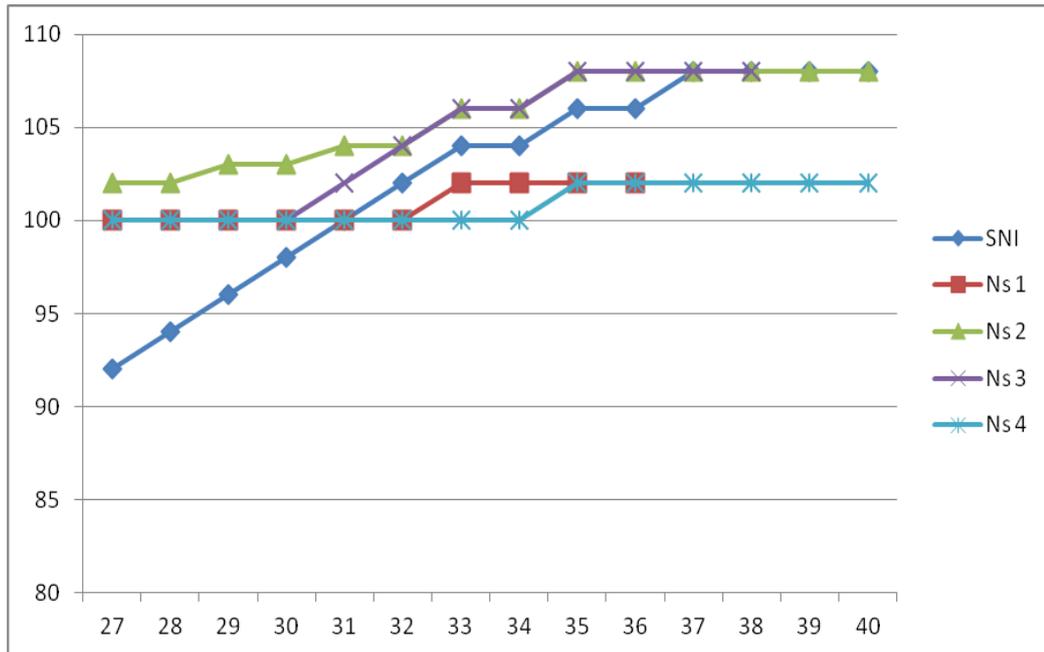
Grafik 4.1 Grafik analisis ukuran lingkaran pinggang SNI dan narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa jarak perbedaan antara ukuran SNI dengan narasumber tidak menunjukkan perbedaan yang jauh pada ukuran yang kecil seperti ukuran nomor 27 hingga 36, bahkan narasumber 1 memiliki angka yang sama dengan SNI. Perbedaan yang cukup besar dimulai dari ukuran 37 hingga 40 yang dimana semakin besar nomor ukurannya maka semakin besar jarak antara masing-masing ukuran. Perbedaan jarak yang stabil terlihat pada garis yang menandakan SNI dan narasumber 1.



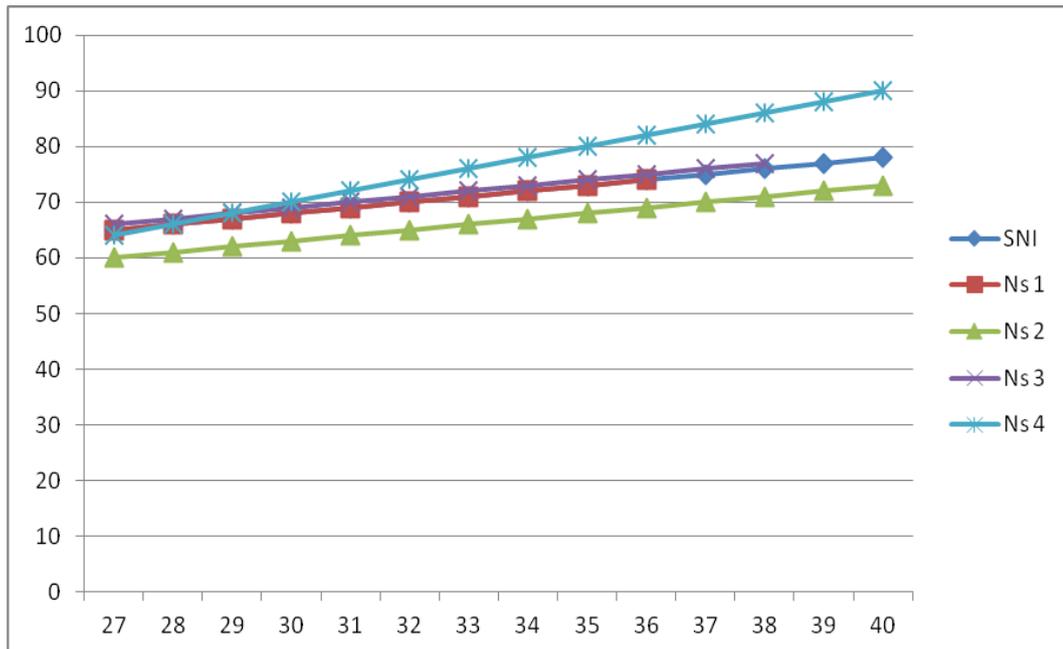
Grafik 4.2 Grafik analisis ukuran lingkaran pinggul SNI dan narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa jarak perbedaan antara ukuran SNI dengan narasumber tidak menunjukkan perbedaan yang jauh pada ukuran yang kecil seperti ukuran nomor 27 hingga 34, bahkan beberapa hampir sama dengan SNI. Perbedaan yang cukup besar dimulai dari ukuran 35 hingga 40, yang dimana semakin besar nomor ukurannya maka semakin besar jarak antara masing-masing ukuran. Perbedaan jarak yang stabil terlihat pada garis merah dan hijau tua atau SNI dan narasumber 1.



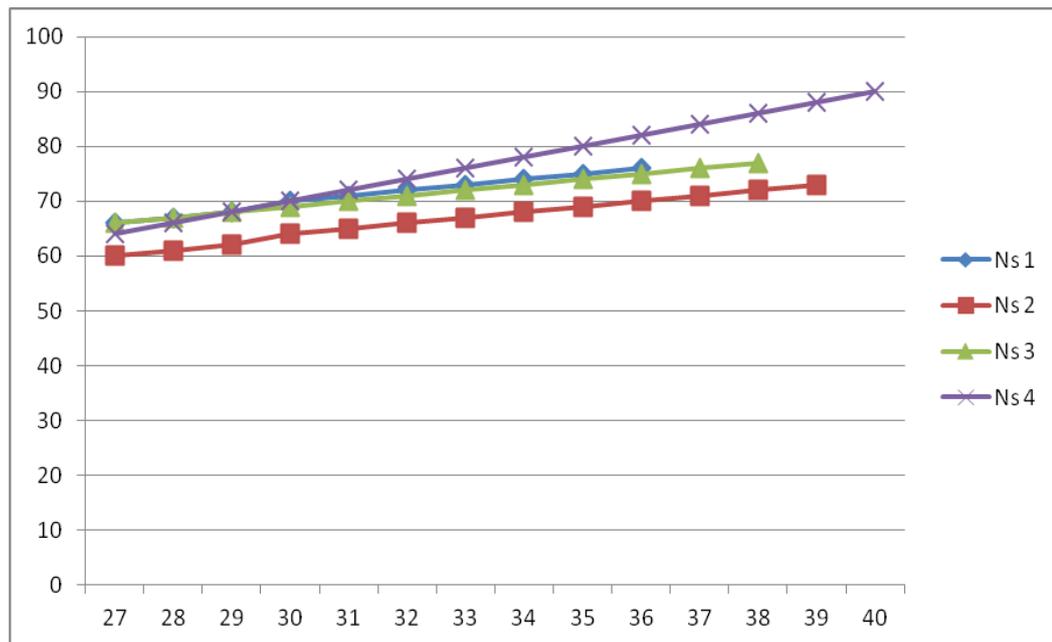
Grafik 4.3 Grafik analisis ukuran panjang celana SNI dan narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa ukuran standar celana yang dimiliki SNI dan narasumber tidak menunjukkan perubahan jarak yang stabil dari masing-masing ukurannya. Ukuran panjang celana yang terpanjang jatuh pada ukuran 108 cm dimana ukuran tersebut dimiliki oleh narasumber 2 dan narasumber 3. Ukuran panjang celana SNI terbilang rendah dari narasumber yang dimulai dari ukuran nomor 27 hingga 30. Perubahan jarak tidak terus menerus keatas, ada kalanya masing-masing ukuran memiliki ukuran yang sama, contohnya pada garis merah (narasumber 1) pada ukuran nomor 33 hingga 36.



Grafik 4.4 Grafik analisis ukuran selangkas SNI dan narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa jarak perbedaan masing-masing ukuran baik SNI ataupun narasumber , menunjukkan perubahan jarak yang cukup signifikan. Jika dilihat dari grafik diatas, beberapa narasumber memiliki ukuran yang hampir sama dengan SNI. Namun pada perubahan jarak ukuran narasumber 4 menunjukkan perubahan jarak yang lebih tinggi dari pada yang lainnya, dikarenakan selisih antar setiap ukuran berjarak 2 cm.

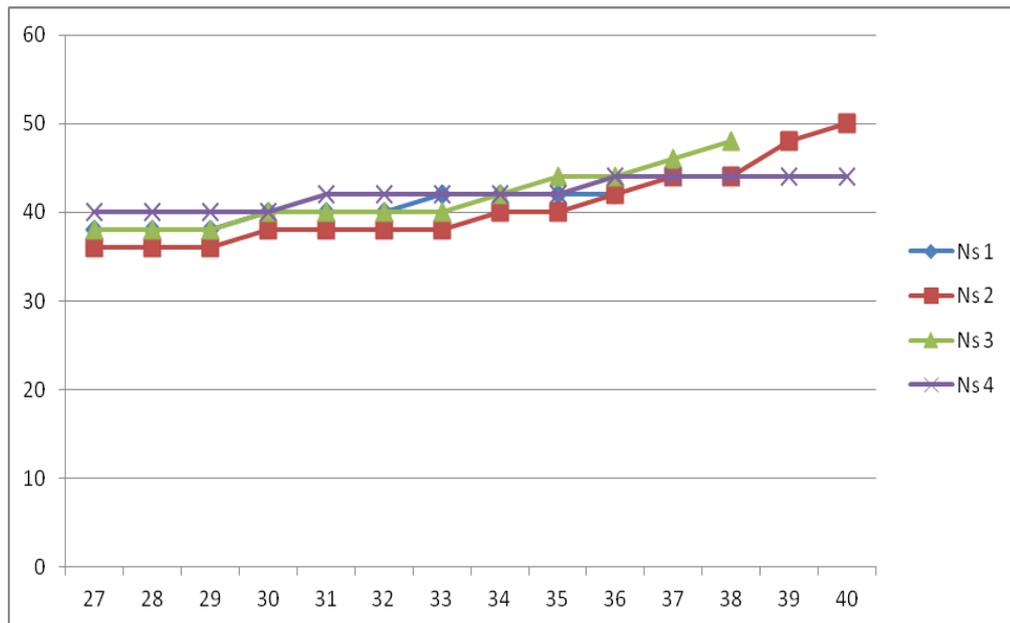


Grafik 4.5 Grafik analisis ukuran lingkara paha antar narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa jarak perbedaan masing-masing ukuran narasumber , menunjukkan perubahan jarak yag cukup signifikan. SNI tidak memiliki ukuran lingkara paha pada ukuran standarnya. Namun pada perubahan jarak ukuran narasumber 4 menunjukkan perubahan jarak yang lebih tinggi dari pada yang lainnya, dikarenakan selisih antar setiap ukuran berjarak 2 cm. Ukuran narasumber 3 dan 1 hampir sama dibandingkan dengan ukuran narasumber 4 dan narasumber 2.

Tabel 4.19 Analisis Selisih Ukuran Lingkar Bawah Celana Narasumber

No	Ukuran (cm)	Nomor Ukuran																		
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40					
1	Lingkar bawah celana (Ns 1)	38	38	38	40	40	40	42	42	42	42									
	Selisih	0	0	2	0	0	0	0	0	0										
2	Lingkar bawah celana (Ns 2)	36	36	36	38	38	38	38	40	40	42	44	44	48	50					
	Selisih	0	0	2	0	0	0	2	2	2	0	0	0	2						
3	Lebar bawah celana (Ns 3)	38	38	38	40	40	40	40	42	44	44	46	48							
	Selisih	0	0	2	0	0	0	2	2	0	0	2	2							
4	Lingkar bawah celana (Ns 4)	40	40	40	40	42	42	42	42	42	44	44	44	44	44					
	Selisih	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0					



Grafik 4.6 Grafik analisis ukuran lingkaran paha antar narasumber

Dari grafik diatas diketahui bahwa jarak perbedaan masing-masing ukuran narasumber , menunjukkan perubahan jarak yang cukup signifikan. SNI tidak memiliki ukuran lingkaran bawah celana pada ukuran standarnya. Namun pada perbedaan ukuran antar narasumber tidak menunjukkan perbedaan yang cukup banyak.

1.3 Kelemahan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa kendala yang dialami peneliti dalam mendapatkan informasi mengenai ukuran standar celana konfeksi di Bandung. Kendala-kendala tersebut secara umum diantaranya:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada ukuran standar celana wanita pengusaha konfeksi di Bandung.
2. Peneliti tidak bisa mendapatkan lebih banyak narasumber dikarenakan banyak pengusaha konfeksi yang bertempat tinggal di desa sehingga menganggap penelitian ini hanya untuk mendapatkan ciri khas hasil produksinya.
3. Narasumber yang sibuk dengan merangkap sebagai pembuat pola sehingga peneliti tidak bisa bertemu sebelum menjadwalkan pertemuan dengan narasumber

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan ukuran standar celana wanita merupakan acuan atau patokan ukuran yang digunakan dan diperlukan pengusaha konfeksi dalam memproduksi pakaian *ready to wear* secara masal. Beragamnya sumber ukuran standar dan masing-masing model celana memiliki ukuran standar tersendiri menjadi alasan banyaknya ukuran standar pakaian yang ada dimasyarakat, padahal Indonesia sudah memiliki ukuran SNI celana panjang wanita. Banyak pengusaha konfeksi yang tidak menggunakan ukuran tersebut dengan alasan ukuran yang mereka gunakan belum mendapati banyak kekurangan dan memiliki karakteristik tersendiri.

Standar ukuran yang digunakan oleh pengusaha konfeksi merupakan ukuran standar yang dirumuskan berdasarkan hasil pengalaman kerja di industri konfeksi. Jenis standar ukuran yang digunakan berupa numerik, dimana jenis ukuran standar numerik digunakan juga pada ukuran standar SNI celana panjang wanita, yakni mulai nomor 27 hingga 40. Standar ukuran yang digunakan pada masing-masing konfeksi memiliki daftar nama ukuran standar yang lebih spesifik yaitu lingkar pinggang, lingkar pinggul, selangkang, panjang celana, lingkar paha, lingkar lubang kaki atau lingkar bawah celana. Adanya penambahan dua ukuran pendukung seperti lingkar paha dan lingkar lubang kaki/lingkar bawah celana dimaksudkan untuk keperluan produksi seperti perbedaan model celana yang membutuhkan acuan dari kedua ukuran tersebut.

Postur tubuh, model celana dan material kain merupakan 3 faktor penting yang harus diperhatikan sebelum membuat ukuran standar celana. Maka dari itu untuk membentuk suatu ukuran standar lebih baik didapatkan dari pengukuran postur tubuh daripada mengukur sampel celana yang sudah ada. Perbedaan cara pengambilan ukuran standar disebabkan pengusaha konfeksi memiliki perbedaan latar pendidikan di bidang busana, selain itu pemahaman pengusaha konfeksi mengenai cara mengambil ukuran yang tidak sesuai dengan teori dari ahli busana.

Hasil analisis selisih antara setiap ukuran pada ukuran standar SNI dan narasumber berbeda- beda. Nomor yang tercantum pada celana tidak menjelaskan apapun, walaupun masing-masing konfeksi menggunakan label ukuran standar yang sama tidak membuktikan bahwa hasil celana yang diproduksi akan memiliki ukuran yang juga sama. Selain itu, Sehingga perbedaan jarak ukuran lingkaran pinggang dari satu label ukuran ke label ukuran yang lainnya bergerak stabil yaitu 1 inci yang sama dengan kurang lebih 2,5 cm, dan hal ini terjadi juga pada ukuran yang lainnya.

Berkaitan dengan masalah beragamnya ukuran standar celana wanita yang kerap membuat konsumen sulit menentukan ukuran yang tepat, masalah ini dapat diatasi jika pengusaha konfeksi sebagai produsen mencantumkan hasil jadi ukuran seperti hasil ukuran jadi lingkaran pinggang, lingkaran pinggul, panjang celana dan selangkang, dimana ukuran tersebut merupakan ukuran pokok dalam standar ukuran celana wanita.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka perlu adanya upaya – upaya yang dilakukan untuk kedepannya yang terkait dengan ukuran standar ini, yaitu:

1. Dapat dilakukan penelitian mengenai ukuran standar baik busana inti maupun pelengkap busana lainnya seperti rok, blus, dan sepatu.
2. Dapat dilakukan penelitian eksperimen mengenai pembentukan ukuran standar busana dengan pengukuran berdasarkan postur tubuh dan pengukuran berdasarkan sampel busana yang sudah ada.
3. Dapat dilakukan penelitian yang lebih luas mengenai kepada industri garmen yang memproduksi busana siap pakai agar penelitian dapat menggali informasi lebih banyak.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha industri busana seperti konfeksi dan garmen lebih menginformasikan kepada konsumen mengenai ukuran standar busana yang digunakan.
2. Bagi pihak pemerintah dapat melakukan kebijakan serta memberikan informasi kepada pelaku usaha dalam bidang busana mengenai penggunaan ukuran standar busana SNI

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A Riyanto, Arifah. 2003. *Teori Busana*, Bandung: Yapendo
- Aldrich, Winifred. 2015. *Terampil Merancang Pola Busana Pria Dengan Sistem Metric*. Jakarta: Libri
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Basuki, L & Soekarno. *Panduan Membuat Desain Ilustrasi Busana*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Bungka Fashion College. 2009. *Fundamental of Garment Design*. Tokyo: Bunka Publishing Bureau
- J. Taylod, David. 2008. *Carr & Latham's Technology of Clothing Manufacture*. Blackwell Publishing: Oxford, UK
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Cooklin, Gerry. 1998. *Pattern Grading For Men's Clothes The Technology Of Sizing*. Blackweell Science Ltd: UK
- Ernawati. Dkk. 2010. *Tata Busana Untuk SMK Jilid 2*. Bandung: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Waddell, Gavin. 2004. *Couture, Ready To Wear & Mass Production*. Blackwell Publishing: USA
- J. Amstrong, Helen. 2010. *Pattern Making For Fashion Design 5th Edition*. New York: Pearson
- J. Moloeng, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Noerharyono, dkk. 2011. *Menggambar Busana*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Poespo, Goet. 2009. *Istilah Fashion*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Celana*. Yogyakarta: Kanisius
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Soekarno. 2015. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkar Akhir*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Pendidikan Kombinasi, Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Internet

- Alfindasari, Dessy. *Teknik Sampling Pada Penelitian*. <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/teknik-sampling-pada-penelitian.html>. Diakses 20 Oktober 2016
- Aulia, Prima. 2016. *Cara Indonesia Menembus 5 Besar Eksportir Tekstil Dunia*. [Tempo.co](http://tempo.co). Diakses 10 September 2016
- Badan Pusat Statistika. *Konsep Industri*. [Bps.go.id](http://bps.go.id). Diakses 10 September 2016
- Busana.id Fashion Marketplace. 2015. *Tips Memilih Celana Jeans Sesuai Bentuk Tubuh*. [Busana.id](http://busana.id). Diakses 6 September 2016
- Detik Travel, 2012. *Shop 'Til You Drop! 5 Surga Belanja di Kota Bandung*. <http://travel.detik.com/read/2012/06/07/083626/1934965/1025/shop-til-you-drop-5-surga-belanja-di-kota-bandung> Diakses 26 Januari 2017
- Fitinline.2016. *3 Tips Memilih Celana Jeans Yang Tepat Untuk Pria*. [https://Fitinline.coma/article/read/3-tips-memilih-celana-jeans-yang-tepat-untuk-pria/](https://fitinline.coma/article/read/3-tips-memilih-celana-jeans-yang-tepat-untuk-pria/). Diakses 5 September 2016

- Fitinline.2015. Standar Ukuran Internasional Busana Wanita.
<http://fitinline.com/article/read/standar-ukuran-internasional-busana-wanita/>. Diakses 5 September 2016
- Hijab Busana Muslim. *13 Model Celana Panjang Wanita Untuk Gaya Hijab Modern.* <http://www.hijabusanamuslim.com/2016/08/model-celana-panjang-wanita-untuk-gaya.html>. Diakses 26 Januari 2017
- Hipwee,2016. *Tips Memilih Celana Panjang Sesuai Bentuk Tubuh, Agar Tampilanmu Oke Menyeluruh!* <http://www.hipwee.com/style/tips-memilih-celana-panjang-sesuai-bentuk-tubuh-agar-tampilanmu-oke-menyeluruh/>. Diakses 26 Januari 2017
- Hipwee.2015. *13 Siasat Cerdas Mendapatkan Celana Jeans yang Sempurna.*
<http://www.hipwee.com/tips/13-siasat-cerdas-untuk-mendapatkan-celana-jeans-yang-sempurna-1/>. Diakses 26 Januari 2017
- Idris,dkk. 2013. *Gemuknya Omzet Perdagangan di Tanah Abang.* [Kontan.co.id](http://kontan.co.id). Diakses 22 September 2016
- Inaya, Nabila. 2014. *13 Siasat Cerdas Untuk Mendapatkan Celana Jeans Yang Sempurna.* www.hipwee.co./tips/13-siasat-cerdas-untuk-mendapatkan-celana-jeans-yang-sempurna-1/
- KBBI. *Pria.* [Kbbi.web.id/pria](http://kbbi.web.id/pria). Diakses 18 Oktober 2016
- KBBI. *Ukuran.* [Kbbi.web.id/ukuran](http://kbbi.web.id/ukuran). Diakses 18 Oktober 2016
- KBBI. *Standar.* [Kbbi.web.id/standar](http://kbbi.web.id/standar). Diakses 18 Oktober 2016
- Kementrian Perindustrian Indonesia. *Industri Garmen Agresif Produksi Bahan Baku.* [Kemenperin.go.id/artikel/14085/Menperin:-Industri-Garmen-Agresif-Produksi-Bahan-Baku](http://kemenperin.go.id/artikel/14085/Menperin:-Industri-Garmen-Agresif-Produksi-Bahan-Baku). Diakses 6 September 2016
- KOMPAS. 2013. *Salah Kaprah Tentang Busana”Ready Tto Wear”.*
<http://female.kompas.com/read/2013/01/17/1306548/Salah.Kaprah.Tentang.Busana.Ready.to.Wear>. Diakses 1 Oktober 2016
- KOMPAS, 2010. *Bukan Lagi Soal Ukuran, Tapi Lekuknya.*
<http://lifestyle.kompas.com/read/2010/08/26/15374129/bukan.lagi.soal.ukuran.tapi.lekuknya>. Diakses 11 Juli 2017
- Konveksi Indonesia. *Konveksi Di Indonesia.* <http://www.konveksi-indonesia.com/news/20/Konveksi-di-Indonesia>. Diakses 13 Juli 2017
- Kurniawan, Hendra. Metode Penelitian.
<http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31056882/07130097-hendra-kurniawan.pdf>. Diakses 23 Oktober 2016

- Mall Online Indonesia. *Bentuk Celana Skinny, Slim Fit dan Regular Fit*. <http://mallonlineindonesia.com/bentuk-celana-skinny-slimfit-dan-regular/>. Diakses 17 oktober 2016
- O'Conner, Cillian. *How To Dress For Your Body Shape*. <http://www.fashionbeans.com/2015/how-to-dress-for-your-body-shape/> akses tanggal 17 okt 2016
- Outhow. *Cara Memilih Celana yang Tepat*. [Outhow.info](http://outhow.info). Diakses 7 September 2016
- Progresindo Indonesia. *Standar Ukuran Industri Garmen*. [Pronesia.co.id](http://pronesia.co.id). Diakses 7 September 2016
- Pabrik Konveksi. *Standar Ukuran Celana Konveksi Bandung*. [Pabrikonvensi.com](http://pabrikonvensi.com). Diakses 8 September 2016
- Pro Kalsel, 2016. *Meski Perekonomian Sedaang Lesu Tapi Bisnis Fashion Tetap Tumbuh*. <http://kalsel.prokal.com/read/news/2541-meski-perekonomian-sedang-lesu-tapi-bisnis-fashion-tetap-tumbuh.html>. Diakses 26 Januari 2017.
- Sugiarto, Caca. *Bisnis Garmen*. [Erakini.com](http://erakini.com). Diakses 10 September 2016
- Vemale, 2014. *Tips Memilih Celana Panjang Sesuai Dengan Bentuk Tubuh*. <http://www.vemale.com/fashion/tips-and-tricks/60912-tips-memilih-celana-panjang-sesuai-dengan-bentuk-tubuh.html>. Diakses 7 Maret 2017
- Wikipedia. *Pria*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pria>. Diakses 17 oktober 2016
- 20fit, 2016. *5 Tipe Bentuk Tubuh Wanita*. <https://journal.20fit.co.id/health/5-tipe-bentuk-tubuh-wanita/>. Diakses 27 Januari 2017

LAMPIRAN

UKURAN STANDAR CELANA PANJANG WANITA KONFEKSI AJANG (NARASUMBER 1)

No	Ukuran	Nomor									
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	Lingkar pinggang	69	71.5	74	76.5	79	81.5	84	86.5	89	91.5
2	Lingkar pinggul	91	94.5	97	99.5	102	104.5	107	109.5	112	114.5
3	Panjang celana	100	100	100	100	100	100	102	102	102	102
4	selangkang	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74
5	Lingkar paha	66	67	68	70	71	72	73	74	75	76
6	Lingkar lubang kaki	38	38	38	40	40	40	42	42	42	42

UKURAN STANDAR CELANA PANJANG WANITA KONFEKSI LEEBOB JEANS (NARASUMBER 2)

No	Ukuran	Nomor													
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	Lingkar pinggang	74	76	79	81	84	86	89	91	94	97	100	103	106	109
2	Lingkar pinggul	92	94.5	97	99.5	102	105	108	111	114	117	120	123	126	129
3	Panjang celana	102	102	103	103	104	104	106	106	108	108	108	108	108	108
4	selangkang	60	61	62	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74
5	Lingkar paha	60	61	62	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74
6	Lingkar bawah celana	36	36	36	38	38	38	38	40	40	42	44	44	48	50

UKURAN STANDAR CELANA PANJANG WANITA KONFEKSI AEP SAEPUDIN (NARASUMBER 3)

No	Ukuran	Nomor											
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
1	Lingkar pinggang	69	71	74	77	80	83	86	89	92	95	99	103
2	Lingkar pinggul	92	94	97	100	107	110	113	116	119	122	125	128
3	Panjang celana	100	100	100	100	102	104	106	106	108	108	108	108
4	selangkang	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77
5	Lingkar paha	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77
6	Lebar bawah celana	19	19	19	20	20	20	20	21	22	22	23	24

UKURAN STANDAR CELANA PANJANG WANITA KONFEKSI FLAPPER GOODS (NARASUMBER 4)

No	Ukuran	Nomor													
		27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
1	Lingkar pinggang	70	72	74	76	78	80	82	84	86	88	92	95	99	103
2	Lingkar pinggul	90	93	96	99	103	107	110	114	118	122	126	128	134	138
3	Panjang celana	100	100	100	100	100	100	100	100	102	102	102	102	102	102
4	selangkang	64	66	68	70	72	74	76	78	80	82	84	86	88	90
5	Lingkar paha	64	66	68	70	72	74	76	78	80	82	84	86	88	90
6	Lingkar bawah celana	40	40	40	40	42	42	42	42	42	44	44	44	44	44

SURAT KETERANGAN

NARASUMBER HW 1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Ajang
Jabatan	Pemilik Konveksi Ajang
Alamat	Jalan Lemahegar No.18, Sukapura, Kiara Condong, Bandung

MENERANGKAN

Nama	Ratna Fauziah Akhmad
Nomer Registrasi	5525127614
Program Studi	Pendidikan Tata Busana
Fakultas	Teknik

Benar mahasiswa tersebut melakukan wawancara untuk keperluan skripsi dengan judul “ Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konveksi di Bandung “. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bandung, 15 April 2017



SURAT KETERANGAN

NARASUMBER HW 2

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Ujang
Jabatan	Pemilik konveksi Leebob Jeans
Alamat	

MENERANGKAN

Nama	Ratna Fauziah Akhmad
Nomer Registrasi	5525127614
Program Studi	Pendidikan Tata Busana
Fakultas	Teknik

Benar mahasiswa tersebut melakukan wawancara untuk keperluan skripsi dengan judul “ Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konveksi di Bandung “. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bandung, 14 April 2017



SURAT KETERANGAN

NARASUMBER HW 3

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	Aep Saepudin
Jabatan	Pemilik konveksi
Alamat	

MENERANGKAN

Nama	Ratna Fauziah Akhmad
Nomer Registrasi	5525127614
Program Studi	Pendidikan Tata Busana
Fakultas	Teknik

Benar mahasiswa tersebut melakukan wawancara untuk keperluan skripsi dengan judul “ Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konveksi di Bandung “. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bandung, 16 Februari 2017



SURAT KETERANGAN

NARASUMBER HW 4

Yang bertanda tangan di bawah ini:

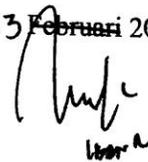
Nama	Iban Robani
Jabatan	Pemilik konveksi Flippergoods
Alamat	Komplek Bejongsorang Asri 1 No. 20 F

MENERANGKAN

Nama	Ratna Fauziah Akhmad
Nomer Registrasi	5525127614
Program Studi	Pendidikan Tata Busana
Fakultas	Teknik

Benar mahasiswa tersebut melakukan wawancara untuk keperluan skripsi dengan judul “ Standarisasi Ukuran Celana Wanita Konveksi di Bandung “.
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bandung, 13 Februari 2017



Iban Robani

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ratna Fauziah Akhmad lahir di Bekasi, pada tanggal 27 Desember 1994. Penulis merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Achmad Sedjati dan Ibu Susi Suryani. Penulis bertempat tinggal di Jl. Pulau Bintan Raya No.517 RT 06/06 Perumnas 3, Bekasi Timur. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis yaitu di SDN Aren jaya 2 Bekasi yang

diselesaikan tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 11 Kota Bekasi yang diselesaikan tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMA KORPRI Kota Bekasi yang diselesaikan tahun 2012. Pada tahun 2012, Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Program Studi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.